

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PELAKSANAAN PENGAWASAN KEAMANAN PANGAN JAJANAN ANAK
SEKOLAH (PJAS) OLEH BALAI BESAR PENGAWAS OBAT DAN
MAKANAN DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Gunan Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Administrasi Publik
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau

**Nurma Yunita
NPM: 147110705**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Nurma Yunita
NPM : 147110705
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Jenjang Penelitian : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan masing-masing materi dalam Usulan Penelitian ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diseminarkan.

Pekanbaru, 3 Agustus 2020

Pembimbing I,



Drs. Parjiyana, M.Si

Pembimbing II,

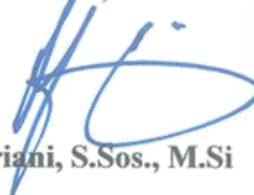


Arief Rifai, S.Sos., M.Si

Turut Menyetujui

Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Ketua,



Lilis Suriani, S.Sos., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Nurma Yunita
NPM : 147110705
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Jenjang Penelitian : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru


Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai, relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Koferensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 3 Agustus 2020

Ketua,


Nurmasari, S.Sos M.Si

Sekretaris,


Andri Kurniawan, B.PM., M.Si

Anggota,


Drs. Parjiyana, M.Si
Anggota,


Arief Rifai, S.Sos., M.Si

Mengetahui,
Wakil Dekan I,


Indra Safri, S.Sos., M.Si

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 129/UIR-FS/KPTS/2020
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2012-2016.
- Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Nurma Yunita
N P M	: 147110705
Program Studi	: Administrasi Publik
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi	: Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jalanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawasan Obat Dan makanan Din Kota Pekanbaru.

- | | |
|------------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Nurmasari.,S.Sos.,M.Si | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Andri Kurniawan.,B.PM.,M.Si | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Drs. Parjiyana.,M.Si | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 4. Arief Rifai Harahap,S.Sos.,M.Si | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 5. M. Faisal Amrillah.,S.Sos.,M.Si | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 6. Made Devi Wedayanti.,S.AP.,M.Si | Sebagai Notulen |
2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 24 Juni 2020
Dekan.

Dr. Syariful Akmal Latif, M.Si
080102337

Tembusan Disampaikan Kepada :

- 1.Yth. Bapak Rektor UIR
- 2.Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
- 3.Yth. Ketua Prodi AP
- 4.A r s i p -----sk.penguji-----

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 129/UIR-Fs/Kpts/2020 tanggal 24 Juni 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, Kamis tanggal, 25 Juni 2020 jam 11.00 – 12.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Nurma Yunita
NPM : 147110705
Program Studi : Administrasi Publik
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru.**

Nilai Ujian : Angka : " 76,1 " ; Huruf : " B + "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nurmasari, S.Sos., M.Si.	Ketua	1. 
2.	Andri Kurniawan, B.PM., M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Drs. Parjiyana, M.Si	Anggota	3. 
4.	Arief Rifai H, S.Sos., M.Si.	Anggota	4. 
5.	M. Faisal Amrillah, S.Sos., M.Si	Anggota	5. 
6.	Made Devi Wedayanti, S.AP.,M. Si	Notulen	6. 

Pekanbaru, 25 Juni 2020
An: Dekan


Indra Safri, S.Sos, M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Nurma Yunita
NPM : 147110705
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Jenjang Penelitian : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru

Naskah skripsi ini benar telah dilaksanakan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan tim penguji dan dinilai telah memenuhi persyaratan administratif dan akademis, oleh karena itu dapat disyahkan sebagai sebuah karya ilmiah.

Pekanbaru, 3 Agustus 2020

An. Tim Penguji
Sekretaris,

Ketua,


Nurmasari, S.Sos., M.Si


Andri Kurniawan, B.PM., M.Si

Turut Menyetujui,

Wakil Dekan I,


Indra Safri, S.Sos., M.Si

Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Ketua,


Lilis Suriani, S.Sos., M.Si

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk naskah skripsi

Yang sederhana ini kupersembahkan sebagai

Tanda bukti dan ucapan terima kasihku kepada

*Segenab **hamba Allah** yang kuliskan berikut ini yang*

Telah banyak berjasa dalam perjalanan kehidupanku

Sampai saat ini

*Khususnya kepada Ayahanda **Zainudin***

*Bersama Ibunda **Julius** yang tercinta. Terimakasih*

Atas seluruh limpahan kasih sayang yang tida batas

Yang telah beliau curahkan kepadaku,

Tidak lupa juga terimakasih untuk kakakku

Novita Dewi, S.Farm** dan adikku **Tri Putri Yuliza

Yang selalu memberi semangat dan dukungan kepadaku

untuk menyelesaikan studi ini.

Semoga sebuah karya kecil ini menjadi amal bail

dan menjadi kebanggan bagi keluargaku tercinta.

Amin Ya Robbal Alamin.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis merasa sangat bersyukur atas petunjuk dan penerangan yang telah diberikan Allah SWT, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini yang penulis beri judul : **“Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru.”** Shalawat beriring salam peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberi suritauladan dan pengajaran, sehingga terbukalah berbagai hikmah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Penulisan Skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus peneliti tempuh dalam meraih gelar kesarjanaan pada jurusan Ilmu Administrasi program studi Ilmu Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau, dimana penulis menekuni ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan penulis tentang ilmu-ilmu sosial dan ilmu politik.

Pada kesempatan ini, tidak lupa peneliti menyampaikan terimakasih baik secara langsung maupun tidak langsung atas segala dukungan, bantuan, bimbingan, pengarahan, nasehat, dan pemikiran dari berbagai pihak selama proses studi dan juga selama proses penyusunan Skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Riau Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
3. Ibu Lilis Suriani, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau.
4. Bapak Drs. Parjiyana, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing I yang tak henti-hentinya memberikan motivasi sehingga penulisan Skripsi dapat diselesaikan pada waktunya.
5. Bapak Arif Rifa'i, S.Sos., M.Si, sebagai Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberi arahan serta masukan kepada penulis selama proses bimbingan berlangsung.
6. Kepada Pimpinan dan Pegawai Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan yang telah memberikan izin untuk di teliti, serta mempermudah dalam pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini agar penelitian ini baik dan jelas.
7. Kepada ayahanda Zainudin dan Ibunda Julius serta yang selalu mendoakan dan tidak pernah lelah memberikan motivasi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat istimewa Azijah, Nur Annisa Afifah, Inka Rizky, Helga Fusfa Sari, Rezky Suganda, Ulfa Putri Mutmainah, Sawitri yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman teman seperjuangan Jurusan Administrasi Publik angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Naskah Skripsi ini penulis sadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat positif diharapkan dari semua pihak yang telah membaca Naskah Skripsi ini untuk kesempurnaannya.

Akhir kata penulis berharap semoga Naskah Skripsi ini akan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan semoga ilmu yang peneliti peroleh ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi Nusa dan Bangsa.

Wabillahitaufik wal hidayah, Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 20 Juli 2020
Penulis

Nurma Yunita

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
2.1 TujuanPenelitian	15
2.2 KegunaanPenelitian.....	16
BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR	17
A. Studi Kepustakaan	17
1. Konsep Administrasi.....	17
2. Konsep Organisasi	20
3. Konsep Manajemen	22
4. Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia.....	25

5. Konsep Pelaksanaan	26
6. Konsep Pengawasan	27
B. Kerangka Pikiran	32
C. Hipotesis	34
D. Konsep Operasional	34
E. Operasional Variabel	37
F. Teknik Pengukuran	39
BAB III : METODE PENELITIAN	43
A. Tipe Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel	44
D. Teknik Penarikan Sampel	45
E. Jenis dan Sumber Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	47
H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	47
BAB IV : DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru	49
B. Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Di Kota Pekanbaru	50
1. Sejarah Singkat BBPOM Di Kota Pekanbaru	50
2. Visi Dan Misi BBPOM Di Kota Pekanbaru	52
3. Budaya Organisasi	53
4. Struktur Organisasi BBPOM Di Kota Pekanbaru	54
C. Uraian Tugas BBPOM Di Pekanbaru	55
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Identitas Responden	58
1. Pendidikan Responden	58
2. Jenis Kelamin	60

3. Tingkat umur	61
B. Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan di Pekanbaru	
62	
1. Menetapkan Standar	
62	
2. Membandingkan Kinerja Sesuai Dengan Standar	
68	
3. Mengambil Tindakan Perbaikan	
73	
C. Hambatan Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru	
81	
BAB VI : PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.I Persyaratan Minuman Yang Dijual Di Kantin Sekolah	5
I.II Nama-Nama Sekolah Yang Dilakukan Pengujian Sampel Makanan Melalui Mobil Keliling Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makan (BBPOM) Di Kota Pekanbaru	11
II.I Operasional Variabel Penelitian Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Di Kota Pekanbaru.....	38
III.I Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru.....	45
III.2 Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru	48
V.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terhadap Penelitian Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru

V.2	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Terhadap Penelitian Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru	60
V.3	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur Terhadap Penelitian Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru	61
V.4	Tanggapan Responden Pegawai Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru Mengenai Indikator Menetapkan Standar	63
V.5	Tanggapan Responden Kepala sekolah SD (Sekolah Dasar) Mengenai Indikator Menetapkan Standar	65
V.6	Tanggapan Responden Pegawai Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru Mengenai Indikator Membandingkan Kinerja Sesuai Dengan Standar	

.....	68
V.7 Tanggapan Responden Kepala sekolah SD (Sekolah Dasar) Mengenai Indikator Membandingkan Kinerja Sesuai Dengan Standar	70
V.8 Tanggapan Responden Pegawai Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru Mengenai Indikator Mengambil Tindakan Perbaikan.....	73
V.9 Tanggapan Responden Kepala sekolah SD (Sekolah Dasar) Mengenai Indikator Mengambil Tindakan Perbaikan.....	75
V.10 Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru	78

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1 Daftar Kuisisioner Penelitian Tentang Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru	88
2 Data Telly Responden Pegawai Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru Tentang Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru	106
3 Data Telly Responden Kepala Sekolah SD (Sekolah Dasar) Tentang Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru	107

4	Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau Perihal Izi Riset Dan Pengumpulan Data Untuk Bahan Skripsi
5	Surat Keputusan Dari Dekan FISIPOL UIR Tentang Penetapan Dosen Pembimbing Penilisan Skripsi Mahasiswa
6	Dokumentasi Penelitian Tentang Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru.....
108

Daftar Gambar

Gambar		Halaman
II.1	Kerangka Pikir Penelitian Tentang Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru.....
		43
IV.1	Struktur Organisasi Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian Konferensif Usulan Penelitian yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurma Yunita
NPM : 147110701
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Jenjang Penelitian : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru

Atas naskah yang di daftarka pada ujian konferensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya nyatakan :

1. Bahwa, naskah Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak plagiasi) yang saya tulis sesuai dengan mengacu kepada kaidah-kaidah metode Penelitian ilmiah dan Penulisan Karya Ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 3 Agustus 2020.
Pelaku Pernyataan

Nurma Yunita

**PENGAWASAN KEAMANAN PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH
(PJAS) OLEH BALAI BESAR PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN DI
KOTA PEKANBARU**

ABSTRAK

Nurma Yunita

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan makanan melalui bidang pemeriksaan terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di Kota Pekanbaru. Indikator penilaian yang dipergunakan meliputi menetapkan standar, membandingkan kinerja sesuai dengan standar, mengambil tindakan perbaikan. Metode penelitian yang digunakan yakni metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif yaitu memprioritaskan daftar kuisioner sebagai alat pengumpulan data dan data yang terkumpul dengan alat ini kemudian dijadikan bahan baku utama untuk menganalisis kondisi empiris dan obyektivitas keberadaan tujuan penelitian pada lokasi teliti. Adapun lokasi penelitian ini di balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru, dengan dua kelompok populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu pegawai bidang pemeriksaan berjumlah 18 orang dan kepala sekolah SD (sekolah dasar) berjumlah 15 orang. Jenis dan teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari data primer dikumpulkan dengan teknik kuisioner, wawancara, dan observasi serta data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumen, buku, dan catatan-catatan yang bersifat dokumentasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan alat bantu tabel frekuensi. Berdasarkan teknik analisis ini peneliti menilai dan menyimpulkan bahwa pelaksanaan pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Pekanbaru berada pada interval penilaian Cukup Efektif. Rekomendasi yang perlu dipertimbangkan lagi terutama berkenaan dengan pelaksanaan pengawasan yang harus dioptimalkan lagi untuk melindungi anak-anak dari bahan tambahan pangan berbahaya.

Kata kunci: pengawasan, jajanan makanan

**SUPERVISION OF FOOD SAFETY OF SCHOOL CHILDREN SNACKS
(PJAS) BY LARGE CENTERS OF MEDICINE AND FOOD IN PEKANBARU
CITY**

ABSTRACT

Nurma Yunita

This study aims to determine the implementation of supervision carried out by the large hall of drug and food supervisors through the field of inspection and investigation of food safety of school children snacks (PJAS) in the city of Pekanbaru. The assessment indicators used include setting standards, comparing performance according to standards, taking corrective actions. The research method used is a combination of qualitative and quantitative methods. This research can be categorized as a descriptive study that prioritizes the questionnaire list as a data collection tool and the data collected with this tool is then used as the main raw material for analyzing empirical conditions and the objectivity of the existence of research objectives at a conscientious location. The location of this research is in the large drug and food control center in Pekanbaru, with two population groups and samples in this study, namely the examination and investigation staff totaling 18 people and the principal of elementary school (primary school) totaling 15 people. Types and data collection techniques used consist of primary data collected by questionnaire, interview, and observation techniques as well as secondary data collected through documents, books, and records that are documentation. While the data analysis technique used is to use frequency table tools. . Based on this analysis technique the researchers assessed and concluded that the implementation of food safety supervision for schoolchildren's snacks (PJAS) by the large drug and food watchdog hall in the city of Pekanbaru was at the interval of the Effective Evaluation. Recommendations that need to be reconsidered are particularly concerned with the implementation of supervision which must be optimized again to protect children from hazardous food additives.

Keywords: supervision, food snacks

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siagian (2003;2) administrasi didefinisikan sebagai kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Suatu organisasi akan berjalan dengan baik dan lancar dalam mencapai tujuan jika didukung dengan berbagai potensi dan juga pengelolaan sumberdaya-sumberdaya organisasi secara benar.

Organisasi menurut Sutrisno (2010:149-150) adalah kumpulan orang yang memiliki kompetensi yang berbeda-beda, yang saling tergantung satu dengan yang lainnya, yang berusaha untuk mewujudkan kepentingan bersama mereka, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya.

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, manajemen berorientasi pada proses yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai tujuan dalam melaksanakan kesuksesan. Manajemen dalam organisasi sangat penting, karena tanpa manajemen tidak akan ada tujuan organisasi yang akan dicapai.

Dalam pelaksanaannya dibutuhkan sebuah pengawasan, sehingga usaha-usaha yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pengawasan adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara Kepulauan bercirikan Nusantara, baik sebagai kesatuan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang didalam bumi, maupun sebagai sumber daya , perlu ditingkatkan upaya pengelolannya secara bijaksana, berdaya guna, dan berhasil guna dengan berpedoman pada kaidah penataan ruang sehingga kualitas ruang wilayah nasional dapat terjaga keberlanjutannya demi terwujudnya kesejahteraan umum dan keadilan sosial sesuai dengan Landasan Konstitusional Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila.

Dalam hal ini pemberian perlindungan konsumen didalam ruang lingkup Negara Indonesia memiliki lembaga yang bertugas dalam menjalankan dan melakukan pengawasan terhadap peredaran pangan yang berada di tengah masyarakat agar mereka merasa aman terhadap makanan yang beredar dilingkungan mereka.yang mempunyai tugas dalam hal ini adalah Balai Besar Pengawas obat dan makanan (BBPOM). Dengan adanya lembaga atau instansi tersebut maka masyarakat indonesia akan merasa lebih aman dan terlindungi.

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan sehari hari. Tanpa makan dan minum yang cukup, baik jumlah

maupun mutunya, maka manusia tidak akan produktif dalam melakukan aktifitasnya. Masalah pangan menyangkut pula kepada keamanan, keselamatan dan kesehatan manusia baik jasmani maupun rohani. Pemerintah sangat memperhatikan agar pangan atau makanan dapat tersedia dengan cukup ke pelosok tanah air.

Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Di Kota Pekanbaru merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari badan pengawas obat dan makanan berperan serta dalam pembangunan kesehatan dibidang pengawasan obat dan makanan. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) adalah lembaga non departemen yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden RI dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Tujuan dari dibentuknya Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) adalah agar adanya kepastian perlindungan kepada konsumen masyarakat terhadap produksi, peredaran dan penggunaan sediaan makanan yang memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan khasiat.

Rendahnya tingkat keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) masih menjadi permasalahan penting data pengawasan PJAS yang dilakukan BPOMRI direktorat inspeksi dan sertifikasi pangan bersama 26 Balai besar atau Balai POM diseluruh indonesia pada tahun 2009 menunjukkan bahwa 42% PJAS tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan kimia yang berbahaya seperti formalin, boraks, rodamin, mengandung bahan tambahan pangan (BTP), seperti siklamat dan benzoat melebihi batas aman, seperti akibat pencemaran (BPOM,2012).

Data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan Badan POMRI menunjukkan bahwa 19% kejadian keracunan dilingkungan sekolah dan dari kejadian

tersebut kelompok siswa sekolah dasar (SD) paling sering (78,57%) mengalami keracunan PJAS. Badan POMRI pada tahun 2008 melaksanakan kegiatan monitoring dan verifikasi profil keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional. Survei dilaksanakan pada 4.500 sekolah dasar (SD) di 79 kabupaten/kota di provinsi di Indonesia (BPOM,2012).

Dengan banyaknya jumlah SD/MI di Indonesia maka dapat dipastikan banyak beredar beraneka ragam jajanan yang ada di sekolah baik untuk tumbuh kembang anak atau bahkan bisa mengancam kesehatan anak di sekolah. Jajanan yang ada di lingkungan sekolah disebut dengan pangan jajanan anak sekolah (PJAS). Konsumen PJAS adalah siswa-siswi SD/MI, dimana mereka perlu mendapatkan perlindungan utama dari PJAS yang tidak aman untuk dikonsumsi. Alasan mengapa yang menjadi sasaran utama dari pentingnya pengawasan adalah SD/MI dikarenakan siswa-siswi tersebut masih tergolong anak-anak yang usianya antara 6-12 tahun dimana fisik, pola pikir dan mental mereka belum sekuat orang dewasa. Dengan demikian, kualitas anak sekolah penting untuk diperhatikan karena pada masa ini merupakan pertumbuhan anak dan sangat penting peranan zat gizi serta keamanan yang dikonsumsi di sekolah. Oleh karena itu setiap anak-anak sekolah harus dilindungi karena hak setiap orang untuk mendapat perlindungan, perlindungan itu berupa perlindungan konsumen karena anak-anak sekolah merupakan konsumen tetap dari PJAS.

Adapun kandungan zat berbahaya yang paling umum ditemukan dalam PJAS sebagai berikut:

Tabel 1.1 Bahan Berbahaya Yang Sering Di Tambahkan Pada Pangan

No	Nama Zat	Akibat Yang Ditimbulkan
1	Formalin	Jika menghirup menyebabkan iritasi saluran pernafasan, jika terkena kulit akan menyebabkan luka bakar dan alergi, jika dikonsumsi jangka panjang akan menyebabkan kanker bahkan kematian
2	Boraks	Menyebabkan iritasi pada saluran pernafasan, iritasi pada kulit dan mata serta sakit kepala. Jika dikonsumsi jangka panjang akan menyebabkan kerusakan ginjal, kegagalan sistem sirkulasi akut bahkan kematian
3	Rhodamin B	Menyebabkan iritasi pada saluran pencernaan, jika terpapar pada bibir dapat menyebabkan bibir pecah-pecah, kering, gatal bahkan terkelupas. Konsumsi jangka panjang dapat menimbulkan gangguan fungsi hati, gangguan kandungan kemih, bahkan kanker
4	Methanyl Yellow	Menyebabkan iritasi pada saluran pencernaan, jika terpapar pada bibir dapat menyebabkan bibir pecah-pecah, kering, gatal bahkan terkelupas. Konsumsi jangka panjang dapat menimbulkan gangguan fungsi hati, gangguan kandungan kemih, bahkan kanker

Sumber : BBPOM Pekanbaru

Dari tabel diatas disebutkan bahwa ada empat jenis bahan berbahaya yang sering ditemukan ketika dilakukan pengujian terhadap PJAS. Bahan bahan tersebut adalah formalin, boraks, rodhamin b dan methanyl yellow. Keempat bahan berbahaya ini sangat dilarang penggunaannya oleh pemerintah jika dicampur ke dalam makanan.

Formalin merupakan larutan yang tidak berwarna dan baunya sangat menusuk. Formalin biasanya digunakan sebagai bahan perekat untuk kayu lapis dan disinfektan untuk peralatan rumah sakit serta untuk pengawet mayat. Ciri-ciri pangan

yang mengandung formalin pangan tidak lengket, lebih mengkilat, memiliki bau yang menyengat khas formalin dan bertahan lebih dari satu hari pada suhu ruang.

Boraks merupakan senyawa berbentuk kristal putih tidak berbau dan stabil pada suhu dan tekanan normal. Borak biasanya digunakan sebagai campuran pembuat gelas, pengawet kayu, salep kulit, boraks gliserin (obat sariawan), dan campuran pupuk tanaman. Ciri-ciri pangan mengandung borak yaitu makanan memiliki tekstur kenyal, dengan warna cenderung agak putih, rasa kenyal dan gurih, dan pada kerupuk memiliki tekstur sangat renyah dan rasa getir.

Rodhamin B merupakan pewarna sintetis berbentuk serbuk kristal merah keunguan dan dalam larutan akan berwarna merah terang berpendar. Rodhamin b biasanya digunakan untuk industri tekstil dan kertas. Methanil yellow atau kuning methanil adalah zat pewarna sintetis berwarna kuning kecoklatan dan berbentuk padat atau serbuk yang digunakan untuk pewarna tekstil (kain) dan cat. Beberapa penyalahgunaan rodhamin b dan methanil yellow pada pangan antara lain kerupuk, terasi, gulali, dan sirup berwarna merah.

Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, pangan olahan adalah makanan dan minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan. Salah satu bahan tambahan yang digunakan adalah pewarna pangan. Pewarna adalah bahan tambahan pangan berupa pewarna alami dan sintetis yang ketika ditambahkan atau diaplikasikan pada pangan mampu memberi

atau memperbaiki warna. Jenis jenis bahan tambahan pangan pewarna alami terdiri atas:

1. Orange sumber ubi jalar merah, labu parang, wortel, jeruk mandarin
2. Kuning emas sumber kuning telur ayam kampung, ubi mentega, kulit jeruk lemon, kunyit vanili segar (isi batang vanili)
3. Coklat sumber bubuk coklat, gula aren
4. Ungu sumber talas ungu, ubi ungu
5. Hitam sumber tinta cumi
6. Hijau sumber daun sawi, brokoli, daun suji, daun pandan

Kegiatan yang dilaksanakan melalui Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yaitu laboratorium dan analisis data sebagai pengetahuan dalam pelaksanaan praktek keamanan untuk penjaja PJAS, untuk pengelola kantin sekolah dasar, dan praktek pengamanan di industri rumah tangga pangan (IRTP) penghasil PJAS. Pengetahuan dan peranan orang tua tentang gizi dan keamanan pangan harus lebih kondusif.

**Table I.2 Pengujian Sampel PJAS Melalui Mobil Keliling
Pengujian Dengan Rapid Test-Kit Tahun 2011-2016 (Formalin,
Boraks, Rodhamin B, Methanol Yellow)**

NO	JENIS PRODUK	JUMLAH SD	JUMLAH SAMPLE	HASIL PENGUJIAN	
				TMS	%
1	Sample PJAS 2011	22 SD	146	13	8,90
2	Sample PJAS 2012	76 SD	780	3	0,38
3	Sample PJAS 2013	89 SD	819	6	0,73
4	Sample PJAS 2014	103 SD	786	17	2,16
5	Sample PJAS 2015	8 SD	90	2	2,22
6	Sample PJAS 2016	49 SD	481	7	1,46

	JUMLAH	341 SD	3.102	48	1,55
--	--------	--------	-------	----	------

Sumber : BBPOM Di Kota Pekanbaru, 2019

Dari data diatas tersebut masih dijumpai oleh Balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat mutu keamanan pangan meskipun dalam jumlah yang kecil. Realitas tersebut membuktikan adanya sikap masa bodoh dan tidak peduli pedagang yang memanfaatkan keluguan, kelemahan anak-anak serta pelaku usaha yang ingin mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, tanpa memikirkan apakah jajanan tersebut layak untuk di konsumsi atau tidak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Pasal 4 tentang pangan menegaskan peraturan, pembinaan, dan pengawasan pangan yang bertujuan untuk :

1. Tersedianya pangan yang memenuhi persyaratan keamanan, mutu dan gizi bagi kepentingan kesehatan manusia.
2. Terciptanya perdagangan pangan yang jujur dan bertanggung jawab.
3. Terwujudnya tingkan kecukupan pangan dengan harga yang wajar dan terjangkau dengan kebutuhan masyarakat.

Undang-undang tentang perlindungan konsumen No 8 tahun 1999 pasal 4, salah satu hak konsumen adalah rasa keamanan dan keselamatan dalam mengkonsumsi barang dan jasa. Keamanan makanan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam konsumsi sehari-hari. Dengan demikian makanan sesungguhnya selain tersedia dalam jumlah yang cukup, harga yang terjangkau, juga harus memenuhi persyaratan lain, yaitu sehat, aman, dan halal. Oleh

karena itu terlebih dahulu makanan tersebut harus dipastikan aman untuk di konsumsi untuk masyarakat. Artinya pangan tidak boleh mengandung bahan yang berbahaya yang dapat mengganggu keselamatan jiwa manusia.

Jenis-jenis makanan jajanan yang terdapat dalam Panduan Keamanan Pangan Tahun 2012 yaitu:

1. Makanan sepinggan
Makanan sepinggan merupakan kelompok makanan utama, yang dapat disiapkan dirumah terlebih dahulu atau disiapkan ditempat penjualan. Contohnya makanan sepinggan seperti: gado-gado, nasi uduk, siomay, bakso, mie ayam, lontong sayur dan lain-lain.
2. Makanan cemilan
Makanan cemilan adalah makanan yang dikonsumsi diantara dua waktu makanan. Makanan cemilan terdiri dari:
 - a. Makanan cemilan basah, seperti pisang goreng, lempeng, lumpia, risoles, dan lain-lain. Makanan cemilan ini dapat disiapkan di rumah terlebih dahulu atau disiapkan di tempat penjualan.
 - b. Makanan cemilan kering, seperti produk ekstruksi (brondong), keripik, bisjuit, kue kering, dan lain-lain. Makanan cemilan ini umumnya diproduksi oleh industri pangan baik industri besar, industri kecil dan industri rumah tangga.
3. Minuman
Kelompok minuman yang biasanya dijual meliputi:
 - a. Air minum, baik dalam kemasan maupun yang disiapkan sendiri
 - b. Minuman ringan:
 - Dalam kemasan, misalnya the, minuman sari buah, minuman berkarbonasi, dan lain-lain.
 - Disiapkan sendiri oleh kantin, misalnya es sirup dan teh.
 - c. Minuman campuran, seperti es buah, es cendol, es doger, dan lain-lain.

Adapun minuman yang dijual di kantin sekolah perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut .

Tabel I.3 Persyaratan Minuman Yang Dijual di Kantin Sekolah

Air Minum	Minuman Ringan Dalam Kemasan	Minuman Ringan/ Minuman Campuran Yang
-----------	------------------------------	--

		Di Siapkan Kantin
1. Air minum harus dibuat dari air bersih dan harus dididihkan terlebih dahulu	1. Kemasan utuh, tidak bocor, tidak gembung, tidak penyok	1. Menggunakan air yang telah dimasak atau dididihkan
2. Jika berupa air dalam kemasan, maka sediakan air kemasan yang belum melewati tanggal kadaluarsa	2. Belum melewati tanggal kadaluarsa	2. Menggunakan es yang dibuat dari air matang
	3. Memiliki izin edar dari Badan POM dan atau diketahui dengan jelas prosedur dan pemasoknya	3. Tidak menggunakan Bahan Tambahan Pangan (BTP) misalnya pewarna dan pemanis yang melebihi takaran yang diperkenankan
		4. Jika menggunakan buah, maka buah harus dicuci bersih sebelum digunakan
		5. Menyajikannya dalam tempat minum yang bersih.

Sumber: Panduan Keamanan Pangan BPOM

Selain jenis makanan jajanan, penjaja makanan juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Penjaja diam, yaitu makanan yang dijual sepanjang hari pada warung-warung yang lokasinya tetap di suatu tempat.
2. Penjaja setengah diam, yaitu mereka yang berjualan dengan menetap di suatu tempat pada waktu-waktu tertentu.
3. Penjaja keliling, yaitu mereka yang berjualan keliling dan tidak mempunyai tempat berjualan tertentu.

Dalam hal ini ada sebagian orang yang sengaja membuat produk makanan dan minuman untuk anak sekolah kadang tidak sesuai dengan standar kesehatan, biasanya makanan jajanan anak sekolah banyak mengandung bahan berbahaya yang

membahayakan kesehatan anak sekolah itu sendiri. Padahal di usia tersebut harus mendapatkan makan yang sehat dan bergizi untuk daya tumbuh anak-anak dan daya berfikirnya, maka dari itu diperlukan pengawasan dengan ketat untuk jenis-jenis makanan jajanan anak sekolah yang tidak sehat dan langsung menariknya dari pedagang tersebut.

Ketersediaan makanan jajanan memegang peran yang cukup penting dalam memberikan asupan gizi dan zat gizi untuk anak sekolah, jajanan anak sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dapat berpotensi keracunan, gangguan pencernaan dan jika berlangsung lama akan menyebabkan status gizi yang buruk. Jajanan tidak sehat dapat menyebabkan prestasi yang buruk. Berdasarkan pasal 67 keputusan presiden nomor 103 tahun 2001 bahwa badan pengawas obat dan makanan (BPOM) sebagai pelaksana tugas pemerintahan dibidang pengawasan obat dan makanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Melihat begitu pentingnya perlindungan terhadap konsumen maka dibutuhkan sebuah badan dari instansi pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap penjualan jajanan anak sekolah baik itu makanan maupun minuman dalam hal ini adalah Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Sesuai dengan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah.

Dalam Perundang-Undangan Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Pasal 2 Tentang Tugas Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan, yaitu BPOM mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pengawasan obat dan makanan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 3 tentang fungsi BPOM:

- a. Pelaksanaan kebijakan tertentu dibidang pengawasan obat dan makanan
- b. Koordinasi kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas BPOM
- c. Memantau, memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap kegiatan instansi pemerintah dibidang pengawasan obat dan makanan

Pasal 4 tentang kewenangan BPOM:

- a. menyusun rencana nasional secara makro dibidang pengawasan obat dan makanan
- b. perumusan kebijakan dibidang pengawasan obat dan makanan untuk mendukung pembangunan secara makro
- c. menetapkan sistem informasi dibidang pengawasan obat dan makanan
- d. menetapkan persyaratan penggunaan bahan tambahan (zat aditif) tertentu untuk makanan dan menetapkan pedoman pengawasan peredaran obat dan makanan
- e. memberi izin dan pengawasan peredaran obat serta pengawasan industri farmasi

Data badan pengawasan obat dan makanan (BPOM) menunjukkan 40% sampai 44% produk jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat mutu dan keamanan pangan, karena bahan pangan tersebut mengandung bahan berbahaya seperti pewarna tekstil, dan rodamin b (BPOM,2016).

Bahan pangan dapat menjadi tidak aman karena adanya atau masuknya bahan-bahan berbahaya yang dapat berupa agen biologi. Melihat permasalahan dan dampak negatif akibat mengonsumsi pangan yang tidak sama, dibanyak negara masalah

tersebut menjadi perhatian yang sangat serius perlu disadari bahwa semua kejadian dan akibat buruk dari pangan yang tidak aman baik terhadap kesehatan maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi peringatan bagi pemerintah selaku pemegang kekuasaan dan pelaku usaha serta konsumen tentang pentingnya penanganan keamanan pangan secara terus menerus.

Tabel I.4 Jumlah SD/MI di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	SD			MI			TOTAL
		Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	
1	Tampan	21	33	54	0	6	6	60
2	Bukit Raya	17	7	24	1	2	3	27
3	Lima Puluh	17	7	24	0	1	1	25
4	Sail	7	1	8	0	0	0	8
5	Pekanbaru Kota	3	7	10	1	0	1	11
6	Sukajadi	20	7	27	0	0	0	27
7	Senapelan	16	0	16	0	0	0	16
8	Rumbai	14	4	18	1	1	2	20
9	Tenayan Raya	28	8	36	0	4	4	40
10	Marpoyan Damai	19	18	37	0	2	2	39
11	Rumbai Pesisir	21	6	27	0	2	2	29
12	Payung Sekaki	11	15	26	0	3	3	29
TOTAL		194	113	307	3	21	24	331

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru

Dari tabel diatas balai besar pengawas obat dan makanan melakukan pengujian sampel makanan jajanan anak sekolah ke berbagai sekolah di Kota Pekanbaru, pengujian sampel makanan dilakukan menggunakan alat uji khusus. Pengujian makanan yang dilakukan oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan yaitu pengujian boraks, formalin, metanil yellow dan rodhamin B.

Berdasarkan dua belas kecamatan yang ada di kota pekanbaru, penulis memfokuskan penelitian hanya pada satu kecamatan saja yaitu kecamatan tampan. Adapun alasan yang penulis memilih lokasi ini yaitu dikarenakan kecamatan tampan merupakan kecamatan yang memiliki banyak sekolah dan memiliki dua sekolah di satu lingkungan dan disini dapat dilihat apa saja perbedaan yang dilakukan oleh sekolah walaupun sekolah berada pada lingkungan yang sama.

Adapun fenomena yang penulis temukan dilapangan mengenai pelaksanaan pengawasan balai besar pengawas obat dan makanan di Pekanbaru, sebagai berikut :

1. Masih ditemukannya makanan jajanan anak sekolah di Kota Pekanbaru masih mengandung bahan berbahaya yang mana bahan tersebut dipakai dalam mengolah makanan jajanan anak sekolah.
2. Jumlah pihak Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) yang mengawasi tidak sebanding dengan banyaknya para pedagang penjual jajan di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan fenomena diatas, sesuai dengan tugas pokok dan fungsi BBPOM dalam mengawasi dan menindak lanjuti keamanan pangan jajanan anak sekolah yang tidak sesuai dengan standarisasi.

Dari fenomena diatas penulis tertarik melakukan penelitian terhadap pengawasan balai besar pengawas obat dan makanan (BBPOM) di Kota Pekanbaru

dalam menindak lanjuti penjual pangan jajanan anak sekolah yang mengandung bahan berbahaya.

B. Rumusan Masalah

Pengawasan merupakan proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yakni pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Pengawasan itu dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan, ketidak sesuaian, penyelenggaraan dan lainnya yang tidak sesuai dan wewenang yang telah ditentukan.

Karena fungsi dari pengawasan bukan kesalahan dari orangnya, tetapi mencari kebenaran terhadap hasil pelaksanaan pekerjaan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Pekanbaru. Maka dari gejala-gejala yang berkembang yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan suatu masalah pokok dalam penelitian ini yakni :

“Bagaimanakah Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam melaksanakan pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di Kota Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Yaitu penelitian ini diharapkan mampu mengisi dan ikut berpartisipasi dalam perkembangan ilmu administrasi, khususnya dibidang ilmu administrasi publik.

b. Kegunaan Akademis

Yaitu penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di Kota Pekanbaru.

c. Kegunaan Praktis

Yaitu penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan atau bahan informasi dan data sekunder dikalangan akademis lainnya, yang akan melaksanakan penelitian pada bidangnya.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Studi Kepustakaan

Dalam menulis karya ilmiah atau suatu penelitian diperlukan konsep landasan atau pijakan sebagai pedoman untuk mengemukakan dan memahami permasalahan penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian.

Selanjutnya dapat dilihat konsep teori yang berhubungan dengan penelitian serta akan diuraikan beberapa teori digunakan dalam penulisan ini.

1. Konsep administrasi

Adminstrasi sebagaimana dikemukakan Siagaian (2003;2) administrasi didefinisikan sebagai kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuukk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan administrasi dipandang dalam arti sempit dapat dicermati dari definisi berikut Administrasi adalah rangkaian pekerjaan ketatausahaan atau kesekretarian yang terkait dengan surat-menyurat (koresponden) dan pengelolaan keterangan tertulis lainnya. Jadi administrasi adalah serangkaian kegiatan ketatausahaan atau kesekretarian berupa surat-menyurat dan pengelolaan data atau keterangan tertulis lainnya yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang didasarkan oleh rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Zulkifli, 2005;16).

Alternatif pendekatan yang harus diimplementasikan oleh seseorang administrator untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya pendekatan yang ditawarkan dalam konteks ini adalah dengan berpegangan pada prinsip yang diyakini benar. Sebagaimana dimaksud bahwa prinsip yang diyakini benar, manakala dijadikan pegangan dan acuan yang sangat mendukung terhadap upaya pencapaian suatu hasil yang diharapkan. Henry fayol (dalam Zulkifli 2005;71). Mengemukakan terdapat 14 prinsip umum administrasi yaitu:

- a. Pembagian kerja (*division of work*). Dimaksudkan untuk memusatkan kegiatan, mengkhususkan orang didalam bidangnya (spesialisasi) agar memperoleh efisiensi tinggi.
- b. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*). Wewenang merupakan hak administrator atau manajer untuk memberi perintah dan merupakan sesuatu yang melekat dalam jabatan administrator atau manajer. Konsekuensi dari pemeliharaan wewenang tersebut adalah tanggungjawab, baik bagi yang memberi maupun menerima perintah. Keseimbangan antara wewenang yang dilegasikan dengan tanggung jawab perlu untuk dipertimbangkan.
- c. Disiplin (*disciplin*). Disiplin merupakan hal yang mutlak didalam kegiatan kerjasama, dalam hal mana anggota organisasi tunduk dan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin mengikat semua tingkat kepemimpinan organisasi dan menuntut adanya sanksi.
- d. Kesatuan perintah (*unity of command*). Pekerja (bawahan) menerima perintah hanya dari satu pemimpin (atasan).
- e. Kesatuan arah atau tujuan (*unity of direction*). Bahwa kegiatan organisasi harus mempunyai tujuan yang sama dan langsung dari perencanaan yang dibuat oleh seorang manajer.
- f. Mendahulukan atau mengutamakan atau menempatkan kepentingan umum (organisasi) diatas kepentingan pribadi (*subordination of individual to general interes*). Dalam hal ini kepentingan organisasi sebagai kepentingan bersama harus didahulukan, bukan kepentingn pribadi.
- g. Pengupahan atau penggajian (*renumeration*). Penggajian dan metode pembayaran harus adil dan jujur sesuai dengan kompensasi pekerjaan dengan mengusahakan agar dapat memuaskan pimpinan dan bawahan.
- h. Sentralisasi (*centralization*). Wewenang perlu didelegasikan kepada bawahan, tetapi tanggungjawab akhir tetap dipegang oleh pimpinan

- puncak (top manajer). Masalahnya seberapa besar wewenang didelegasikan, disentralisasikan atau dipusatkan.
- i. Skala hierarki (*scalar chain*). Skala hierarki merupakan garis wewenang dan program yang diturunkan dari pimpinan puncak ke pimpinan terbawah dan pekerja.
 - j. Tata tertib (*order*). Penempatan dan sumber daya (orang-orang dan barang-barang) sesuai dengan tempatnya dalam suatu organisasi.
 - k. Keadilan (*equity*). Kesetiaan dan pengabdian anggota harus diimbangi dengan sikap keadilan dan kebaikan serta perlakuan wajar dari manajer terhadapnya.
 - l. Stabilitas jabatan (*stability of tenure*). Memberikan waktu yang cukup sangat diperlukan pekerja untuk menjalankan fungsinya dengan efektif, sehingga perlu mengurangi intensitas pergantian jabatan atau personal.
 - m. Prakarsa atau inisiatif (*inisiatif*). Dalam semua tingkatan organisasi semangat kerja didukung oleh berkembangnya prakarsa, dan karenanya kepada bawahan perlu diberikan kebebasan untuk memikirkan mengeluarkan pendapat tentang semua aktifitas, bahkan melihat dan menilai kesalahan-kesalahan yang terjadi.
 - n. Solidaritas kelompok kerja (*la esprit de corps*). Prinsip ini menitikberatkan semangat persatuan dan kesatuan, perlunya kerjasama dan memelihara hubungan antar pekerja untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi kerja.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka administrasi dapat diartikan dalam dua cakupan yaitu administrasi dalam arti sempit dan administrasi dalam arti luas, dimana cakupan tersebut merupakan suatu rangkaian pekerjaan ketatausahaan ataupun pengelolaan keterangan tertulis lainnya saja, namun administrasi juga berarti luas yaitu yang diartikan sebagai suatu proses segala aktifitas serta kerjasama dalam hal mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dipahami juga bahwa administrasi merupakan suatu proses dalam hal pelayanan ataupun pengaturan.

Siagian (2003;2) administrasi didefinisikan sebagai kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya .

Sedangkan menurut syafri (2012;11) administrasi ialah rangkaian kegiatan (proses) usaha kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien karena kerjasama tersebut harus mempunyai wadah yaitu organisasi .

Leonard D,White, administrasi ialah poses yang selalu terdapat pada setiap usaha kelompok, public atau privat, sipil, atau militer,sekala besar atau kecil (dalam syafri, 2012;9).

Dwight Waldo, admministrasi sebagai usaha kerjasama yang rasional. yaitu tindakan yang dapat di perhitungkan dengan cermat untuk merealisasikan tujuan tertentu yang dikehendaki dengan kerugian/pengorbanan yang minimal untuk mewujudkan tujuan lain yang dikehendaki (dalam syafri ,2010;10).

Brooks adams, administrasi adalah kemampuan mengoordinasi kan berbagai kekuatan sosial yang sering kali bertentangan satu dengan yang lain didalam satu organisasi sedemikian padunya sehingga kekuatan-kekuatan tersebut dapat bergerak sebagai satu kesatuan (dalam syafri, 2012;8).

Berdasarkan prinsip-prinsip umum administrasi yang dikemukakan, dalam suatu upaya pencapaian hasil yang optimal, maka diharapkan setiap top administrator menghayati dan menjabarkan butir-butir, prinsip-prinsip tersebut, Zulkifli (2005;13)

mengatakan bahwa fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kemampuan terbatas, maka untuk mengendalikan dan memenuhi aneka ragamkebutuhan itu, suka atau tidak seka kembali ia membutuhkan uluran tangan dari lingkungan sekitarnya termasuk juga manusia lainnya.

2. Konsep Organisasi

Organisasi merupakan unsur utama bagi kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu karena organisasi merupakan wadah (tempat) pengelompokan orang dan pembagian tugas sekaligus tempat berlangsungnya berbagai aktifitas (proses) bagi pencapai tujuan.

Sebagai wadah, organisasi berwujud kotak struktur yang menggambarkan hierarki, kedudukan dari orang-orang, pengelompokan orang dan pekerjaan, pola hubungan antar bagian atau unit yang ada. Organisasi sebagai proses menggambarkan berlangsungnya berbagai aktifitas dari kelompok orang dalam organisasi tersebut untuk mencapai tujuan.

Organisasi menurut Sutrisno (2010:149-150) adalah kumpulan orang yang memiliki kompetensi yang berbeda-beda, yang saling tergantung satu dengan yang lainnya, yang berusaha untuk mewujudkan kepentingan bersama mereka, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya.

Irine (2008;3) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktifitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan.

Sebagai alat administrasi dan manajemen, organisasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang. Pertama organisasi dapat dipandang sebagai wadah, dan kedua organisasi dapat dipandang sebagai proses seperti yang dikatakan Siagian (2003;96) sebagai wadah, organisasi adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan, sedangkan organisasi sebagai proses menyoroti interaksi antara orang-orang didalam organisasi itu.

Menurut Zulkifli (2005;131) yang menyatakan bahwa sebuah organisasi sebagai sistem apapun bentuk dan jenisnya adalah bersifat dinamis dan juga terbuka. Karena tidak mungkin menghindari dari berbagai bentuk pengaruh perubahan yang datang dari aspek lingkungan, terutama lingkungan eksternal.

Dengan demikian untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup sebuah organisasi ditengah-tengah perubahan lingkungan agar tetap bisa eksis maka sebuah organisasi membutuhkan suatu strategi pengelolaan sumber daya ilmu yaitu manajemen. Jelaslah bahwa suatu organisasi tidak tidak bisa bergerak sendiri, ia harus ada interaksi didalam dan keluar dalam pelaksanaan fungsi dan tugas sehari-hari dengan saling mendukung antara satu sama lainnya, baik antara orang-orang

yang ada dalam organisasi maupun organisasi lain atau instansi lain atau instansi lain yang berada diluarnya.

Dalam suatu organisasi prinsip amat diperlukan, terutama dapat dijadikan pedoman sebagai organisasi menjadi tumbuh dan berkembang. Menurut Siswanto (2005:98) prinsip organisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Organisasi dan Tujuan
Prinsip ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang sangat erat antara organisasi dan tujuan. Organisasi dirancang untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, tujuan hanya mungkin dapat direalisasikan manakala melalui sasaran organisasi.
- b. Esensi Organisasi
Prinsip yang penting adalah bahwa tanggung jawab pengorganisasian maupun tanggungjawab pelaksanaan selalu bersifat individual. Tanggung jawab didelegasikan dari seseorang kepada orang lain. Individu yang menerima tanggung jawab membentuk suatu kewajiban yang juga bersifat pribadi.
- c. Tanggungjawab dan Otoritas
Prinsip ini berarti bahwa otoritas harus seimbang dengan tanggungjawab, artinya seseorang yang diberi tanggungjawab harus juga diberi otoritas untuk melaksanakan sesuatu yang diperlukan guna memenuhi tanggung jawab mereka.
- d. Spesialisasi untuk Efisiensi
Organisasi yang efektif membagi tanggungjawab dalam bagian-bagian sehingga mengadakan spesialisasi dan menambah efisiensi dalam masing-masing bagian tersebut.
- e. Rentang Kendali
Rentang kendali adalah tingkat pengendalian atau tingkat delegasi tanggungjawab. Prinsip ini menganggap bahwa terdapat batas tertentu terhadap jumlah bawahan yang dapat dikelola oleh seorang manajer.

3. Konsep Manajemen

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, manajemen berorientasi pada proses yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia,

pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai tujuan dalam melaksanakan kesuksesan. Manajemen dalam organisasi sangat penting, karena tanpa manajemen tidak akan ada tujuan organisasi yang akan dicapai.

Manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Manajemen sebagai suatu ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan atau kesatuan pengetahuan yang terorganisasi. Sedangkan manajemen sebagai suatu seni yaitu merupakan keahlian, kemahiran, kemampuan serta keterampilan dalam menerapkan prinsip, metode, dan teknik dalam sumber daya manusia, dan sumber daya alam (*human and natural resources*) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan (Siswanto, 2005:9).

Dari penjelasan di atas Siswanto (2005:2) memberi batasan definisi manajemen yaitu manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.

Batasan manajemen hingga saat ini belum ada keseragaman, namun selalu dan digunakan adalah ketatalaksanaan, manajemen, *mangement* dan pengurusan. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka kita pakai istilah aslinya yaitu “manajemen” mengandung tiga pengertian:

- a. Manajemen sebagai suatu proses
- b. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen
- c. Manajemen sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu

Manajemen tidak dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional seperti yang telah dikemukakan Siagian (2003;5) manajemen pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan pada tingkat administrasi.

Manajemen sangat dibutuhkan dalam kehidupan organisasi sebagaimana dikemukakan oleh Hasibuan (2006;3) diantaranya sebagai berikut:

- a. Pekerjaan itu berat dan sulit jika dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggungjawab dalam penyelesaiannya.
- b. Perusahaan akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik.
- c. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki.
- d. Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan.
- e. Manajemen menerapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan.
- f. Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- g. Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur.
- h. Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.
- i. Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja sama sekelompok orang.

Pandangan di atas menegaskan bahwa manajemen sangat penting adanya dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guna mencapai hasil yang optimal, efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia,

finansial, fisik dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Griffin,2003;7).

Dapat dipahami, manajemen memiliki arti penting bagi setiap kegiatan yang dilakukan. Diperlukan kecakapan dan keterampilan dari mereka yang dapat merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinasi serta mengawasi kegiatan-kegiatan organisasi sehingga tercapai tujuan organisasi yang dihaapkan secara efektif dan efisien, karena manajemen mencakup berbagai kegiatan yang dapat dioperasionalkan didalam oerorganisasi.

4. Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia adalah suatu kegiatan pengelolaan yang meliputi pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa bagi manusia sebagai individu anggota organisasi atau perusahaan bisnis.(Samsudin,2010;22).

Selanjutya menurut Hasibuan (2012;10) manajemen sumber data manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peran tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu mewujudkan tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.

Kemudian Amrullah (2004;206) mengemukakan manajemen sumber daya manusia merupaka kegiatan yang mengatur tentang cara pengadaan tenaga kerja, melakukan pengembangan, memberikan kompensasi, integrasi, pemeliharaan dan pemisahan tenaga kerja melalui proses-proses manajemen dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Menurut sadarmayanti (2007;13) manajemen sumber daya manusia adalah kebijakan praktik menentukan aspek “manusia” atau sumber daya manusia dalam posisi manajemen termasuk merekrut, menyaring, memilih, memberi penghargaan dalam penelitian.

5. Konsep Pelaksanaan

Jika dikaitkan dengan penjelasan administrasi dan manajemen, ini berarti bahwa sumber daya manusia berperan penting dan dominan dalam proses administrasi dan manajemen. Karena administrasi merupakan segenap aktifitas kerja pegawai yang bersangkutan dengan penggunaan tenaga kerja secara bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan manajemen sendiri memiliki hubungan dengan mewujudkan hasil tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa pelaksanaan kegiatan organisasi merupakan implementasi dari penerapan proses administrasi dan manajemen.

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan merupakan fungsi yang paling mendasar. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* (pelaksanaan) justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Menurut terry (1986) pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk

mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut, oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Menurut Terry (dalam Syafi'i, 2006; 81) pelaksanaan kerja adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berkenaan berusaha untuk mencapai sasaran agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ini merupakan fungsi manajemen yang sangat mendasar setelah adanya manusia dan organisasi, karena jika manusia yang ada didalam organisasi tidak mampu menjalankan roda organisasi maka sama saja seperti sebuah kendaraan yang tidak bisa dijalankan karena tidak adanya kunci kontak kendaraan tersebut.

6. Konsep Pengawasan

Dalam setiap kegiatan organisasi pengawasan sangat penting dilakukan, karena dengan pengawasan maka pekerjaan yang telah direncanakan akan terlaksana secara baik. Pengawasan merupakan fungsi yang terakhir harus dilaksanakan dalam manajemen. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan konsep mengenai pengawasan.

Pengawasan menurut (Syafi'i, 2006; 82) adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan pekerjaan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Apabila pelaksanaan kerja berjalan

tidak sesuai dengan standar perencanaan. Walaupun secara tidak sengaja tetap ke arah yang lebih baik, hal ini tampak klasik dan tradisional, disebut lepas kontrol. Dengan demikian melalui pengawasan dapat diawasi sejauh mana penyimpangan, penyalahgunaan, dan lain-lain kendala dimasa yang akan datang.

Menurut Brantas (2009;197) pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan organisasi maupun selama menginginkan pencapaian tujuan yang efektif dan efisien, maka pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen memegang peranan penting yang harus direalisasikan oleh pimpinan secara langsung dan kontinu. Rifa'i (2011;11) menyatakan “dengan pengawasan dapat dipastikan apa yang dikerjakan sesuai dengan rencana, melalui pengawasan yang seksama dapat dikemukakan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pekerjaan dan sebagainya”.

Siagian (2003;112) menyatakan pengawasan adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan serangkaian batasan diatas, terlihat bahwa pengawasan memiliki konsekuensi membandingkan antara rencana yang telah disusun dengan hasil yang diraih oleh organisasi tersebut. Sehingga pada akhirnya menjadi salah satu kunci

keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tetapi harus diingat, tujuan pengawasan bukanlah mencari-cari kesalahan melainkan optimalisasi pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan yang diharapkan secara efisien dan efektif.

Pengawasan pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan.

Menurut Mockler fungsi pengawasan adalah upaya sistematis dalam menetapkan standar kinerja dan berbagai tujuan yang direncanakan, mendesain sistem informasi umpan balik, membandingkan antara kinerja yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan tingkat signifikansi dari setiap penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya perusahaan dipergunakan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan perusahaan (dalam Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah,2010;318).

Pengawasan tidak hanya berfungsi untuk menilai apakah sesuatu itu berjalan ataukah tidak, akan tetapi termasuk tindakan koreksi yang mungkin diperlukan maupun penentuan sekaligus penyesuaian standar yang terkait dengan pencapaian tujuan dari waktu ke waktu.

Menurut stoner (dalam efendi, 2015;224) mengemukakan bahwa mengenai pengawasan itu adalah proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang

dilaksanakan harus sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun tahap-tahap dalam proses pengawasan:

7. Menetapkan standar pelaksanaan

Mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil, tujuan, sasaran, kuota dan target pelaksanaan dapat digunakan sebagai standar.

Pengukuran ini dilaksanakan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus-menerus. Berbagai cara untuk melakukan pengukuran pelaksanaan yaitu:

- a. Pengamatan (*observasi*)
- b. Laporan-laporan (*report*)
- c. Metode-metode otomatis (*automatic method*)
- d. Inspeksi pengujian (*test*) dengan mengambil sampel

8. Perbandingan pelaksanaan dengan standar

Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisis penyimpangan, maksudnya adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan hasil ini kemungkinan terdapat penyimpangan-pentimpangan dan pebuat keputusanlah yang mengidentifikasi penyebab terjadinya penyimpangan.

9. Memperbaiki penyimpangan dengan tindakan

Tindakan yang diambil dalam berbagai bentuk standar dan pelaksanaan diperbaiki dan dilakukan secara bersama. Artinya pengawasan merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk menjamin bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pengawasan membantu penilaian apakah fungsi-fungsi yang lain telah dilaksanakan secara efektif dan lebih baik sebelumnya.

Sehubungan dengan upaya mengoptimalisasikan tugas serta pencapaian tujuan pelaksanaan pengawasan BBPOM yang baik terhadap beredarnya makanan pangan yang mengandung bahan berbahaya di Kota Pekanbaru, maka pimpinan organisasi (selaku pihak yang mengawasi) dituntut menerapkan sistem manajemen pengawasan yang baik. Menurut Syafri Harahap (2004;16) “sistem pengawasan merupakan keseluruhan sistem, teknik, cara yang mungkin dapat digunakan oleh seorang manajer untuk menjamin agar segala aktifitas yang dilakukan oleh dan dalam organisasi benar-benar menerapkan prinsip efisiensi dan mengarah pada upaya untuk mencapai keseluruhan visi, misi dan tujuan organisasi”. Pentingnya pengawasan didasarkan atas perubahan yang sering terjadi didalam organisasi sehingga membutuhkan perencanaan pengawasan yang baik, serta kompleks organisasi dan peluang kesalahan atau penyimpangan yang mungkin terjadi.

Menurut Brantas (2009;197) sifat dan waktu pengawasan dibedakan atas:

- a. Preventiv control, adalah pengawasan yang dilakukan sebelum kegiatan dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pelaksanaannya, dengan maksud agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya.
- b. Repressive control, adalah pengawasan yang dilakukan setelah terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya, dengan maksud agar tidak terjadi pengulangan kesalahan, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diinginkan.
- c. Pengawasan saat proses dilakukan, jika terjadi kesalahan segera diperbaiki.
- d. Pengawasan berkala, adalah pengawasan yang dilakukan secara berkala, misalnya perbulan, persemester, dan lain-lain.

- e. Pengawasan mendadak (sidak), adalah pengawasan yang dilakukan secara mendadak untuk mengetahui apa pelaksanaan peraturan-peraturan yang ada dilaksanakan atau tidak dilaksanakan dengan baik. Pengawasan mendadak ini sekali-kali perlu dilakukan, supaya kedisiplinan karyawan tetap terjaga dengan baik.
- f. Pengawasan melekat (waskat) adalah pengawasan yang dilakukan secara integratif mulai dari sebelum, pada saat, dan sesudah kegiatan dilakukan. Timbulnya pengawasan disebabkan oleh adanya kesalahan atau pun

penyimpangan yang terjadi disuatu organisasi. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen dalam organisasi, dimana memiliki arti suatu proses mengawasi dan mengevaluasi suatu kegiatan. Pengawasan dikatakan penting karena tanpa adanya pengawasan yang baik tentunya memunculkan keraguan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. selain itu sistem pengawasan yang baik harus memungkinkan adanya umpan balik yang dapat memberikan informasi atas kegiatan yang dilakukan. Sistem pengawasan tersebut juga harus mampu melaporkan dengan cepat apabila terjadi penyimpangan, sehingga tindak lanjut dapat dilakukan dengan cepat.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai variabel penelitian beserta terperinci dan terpercaya indikator-indikator yang terkait dalam variabel penelitian. Dalam hal ini variabel-variabel pengawasan kerangka pikir pada variabel penelitian ini tentang “Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru”. Secara lebih rinci dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Sumber : Modifikasi Penelitian, 2018.

C. Hipotesis

Menurut Sugiono (2009) hipotesis adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan pada umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan tentang fenomena dalam bentuk hubungan variabel yang diperoleh berdasarkan data dan fakta-fakta yang ada. Penelitian ini berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terkaitnya serta sebagaimana hubungan terjadi.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah diduga Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru belum terlaksana secara optimal seperti yang diharapkan.

D. Konsep Operasional

Untuk memahami berbagai konsep yang digunakan dalam penelitian ini maka penulis menjelaskan konsep operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Administrasi adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan sebagai proses pengendalian usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Organisasi adalah suatu sistem aktifitas kerja sama sekelompok orang membagi tugas-tugasnya diantara para anggota, menetapkan hubungan-hubungan kerja dan menyatukan aktivitas-aktivitas kearah pencapaian tujuan bersama.
3. Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan.
4. Manajemen Sumber Daya Manusia adalah proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimiliki berfungsi semaksimal mungkin bagi pencapaian tujuan sebuah organisasi.
5. Pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berkenan berusaha untuk mencapai sasaran agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.
6. Pengawasan adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
7. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.

8. Standar adalah spesifikasi teknis atau sesuatu yang dibakukan termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan consensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan syarat-syarat keselamatan, keamanan, kesehatan lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
9. Pelaku Usaha adalah setiap orang perseorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun yang bukan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Negara Republik Indonesia.
10. Perlindungan Konsumen adalah segala upaya yang menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan kepada konsumen.
11. Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan sendiri, keluarga, orang lain maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.
12. Lembaga Perlindungan Konsumen Swadaya Masyarakat adalah lembaga non-pemerintah yang terdaftar dan diakui oleh pemerintah yang mempunyai kegiatan menangani perlindungan konsumen.
13. Pengambilan Tindakan dan Perbaikan adalah hasil analisis menunjukkan perlunya tindakan koreksi, tindakan ini harus diambil dalam berbagai bentuk berupa memberi surat teguran dan terjun langsung kelapangan.
14. Membandingkan Kinerja Sesuai dengan Standar, yakni pengawasan yang dilakukan BBPOM Pekanbaru dengan cara pemeriksaan rutin, sidak, dan laporan konsumen.

15. Mengambil Tindakan Perbaikan disini dilakukan manakala ditemukan pangan yang berbahasa yang tidak layak untuk di makan dan analisis menunjukkan tidak memenuhi mutu, keamanan dan faktor lain yang berkaitan dengan pangan tersebut.

E. Operasional Variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel, uraian konsep, variabel, indikator, dan skala yang dirancang untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan akurat. Tujuan operasional variabel ini adalah lebih menjelaskan mengenai konsep-konsep utama dalam penelitian ini dan pengelompokan item penilaian yang mana sebagai batasan-batasan penilaian.

Untuk lebih jelasnya mengenai konsep operasional variabel Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel II.I : Operasional Variabel Penelitian Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru

Konsep	Variabel	Indikator	Item Penilaian	Skala Pengukuran
1	2	3	4	5
Menurut Stoner, mengemukakan bahwa pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang dilaksanakan harus sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun tahap – tahap dalam proses pengawasan (efendi, S.Sos, MM, 2015;224)	Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru	1. Menetapkan standar 2. Mengadakan Perbandingan Terhadap Pelaksanaan Kegiatan 3. Memperbaiki penyimpangan dengan tindakan	a. Menetapkan standar mutu pangan b. Persyaratan yang ditetapkan a. Melakukan pengawasan langsung b. Inspeksi khusus atau melakukan sidak c. Mengawasi laporan konsumen a. Memberi peringatan b. Memberikan sanksi	Terlaksana Cukup Terlaksana Kurang terlaksana Terlaksana Cukup Terlaksana Kurang Terlaksana Terlaksana Cukup Terlaksana Kurang Terlaksana

Sumber : Modifikasi penulis 2018

F. Teknik Pengukuran

Teknik pengukuran terhadap pelaksanaan variabel dan indikator dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam 3 (tiga kategori) yaitu: Terlaksana, Cukup Terlaksana, dan Kurang Terlaksana.

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan persentase, dengan terlebih dahulu menetapkan kategori ukuran untuk penilaian setiap indikator.

1. Ukuran Variabel

- a. Variabel pengawasan diukur dari adalah pengawasan kegiatan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan memperbaiki tindakan yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan kepastian mencapai hasil yang direncanakan, dikatakan:

Terlaksana : Apabila penilaian terhadap indikator pengawasan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (Bidang Pemeriksaan) 67-100%

Cukup Terlaksana : Apabila penilaian terhadap indikator pengawasan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (Bidang Pemeriksaan) 34-66%

Kurang Terlaksana : Apabila penilaian terhadap indikator pengawasan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (Bidang Pemeriksaan) 0-33%

2. Variabel Indikator

a. Menetapkan standar dapat dikatakan : standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil, dikatakan :

Terlaksana : Apabila hasil persentase jawaban responden terhadap penetapan standar yakni penggunaan produk yang memenuhi standar, mutu dan persyaratan lain yang ditetapkan dari pusat berada pada skala 67-100%

Cukup Terlaksana : Apabila hasil persentase jawaban responden terhadap penetapan standar yakni penggunaan produk yang memenuhi standar, mutu dan persyaratan lain yang ditetapkan dari pusat berada pada skala 34-66%

Kurang Terlaksana : Apabila hasil persentase jawaban responden terhadap penetapan standar yakni penggunaan produk yang memenuhi standar, mutu dan persyaratan lain yang ditetapkan dari pusat berada pada skala 0-33%

b. Membandingkan kinerja sesuai dengan standar dapat dikatakan : yakni pengawasan yang dilakukan BBPOM di Kota Pekanbaru dengan cara inspeksi.

Terlaksana :Apabila hasil persentase jawaban responden terhadap pengukuran pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yaitu inspeksi atau pemeriksaan rutin atau khusus, sidak dan laporan konsumen berada pada skala 67-100%

Cukup Terlaksana :Apabila hasil persentase jawaban responden terhadap pengukuran pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yaitu inspeksi atau pemeriksaan rutin atau khusus, sidak dan laporan konsumen berada pada skala 34-66%

Kurang Terlaksana :Apabila hasil persentase jawaban responden terhadap pengukuran pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yaitu inspeksi atau pemeriksaan rutin atau khusus, sidak dan laporan konsumen berada pada skala 0-33%

- c. Mengambil tindakan perbaikan dapat dikatakan : disini dilakukan manakala ditemukan pangan jajanan anak sekolah yang mengandung bahan berbahaya dan analisis menunjukkan perlunya diambil tindakan berupa sanksi bagi pelaku usaha yang tidak memenuhi mutu dan keamanan, dikatakan :

Terlaksana :Apabila hasil persentase jawaban responden terhadap mengambil tindakan perbaikan yakni peringatan langsung, dan menjatuhkan sanksi berada pada skala 67-100%

Cukup Terlaksana :Apabila hasil persentase jawaban responden terhadap mengambil tindakan perbaikan yakni peringatan langsung, dan menjatuhkan sanksi berada pada skala 34-66%

Terlaksana :Apabila hasil persentase jawaban responden terhadap mengambil tindakan perbaikan yakni peringatan langsung, dan menjatuhkan sanksi berada pada skala 0-33%



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mendapatkan data dan keterangan yang diperlukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian kuantitatif deskriptif. Karena penulis bermaksud ingin memberikan hasil analisis dan informasi yang detail terhadap objek penelitian. Dan oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sampel yang mewakili populasi sehingga akan diperoleh penggambaran yang jelas dari hasil analisisnya.

Menurut Sugiono (dalam Sarwono 2010; 33) metode kuantitatif digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu system pemikiran, atau kelas peristiwa pada waktu tertentu. Melalui metode ini akan diperoleh data dan informasi tentang gambaran suatu fenomena, fakta, sifat, serta hubungan fenomena tertentu secara komprehensif dan integral. Penelitian ini juga menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, penelitian deskriptif juga fokus dengan pertanyaan

dasar “bagaimana” dengan berusaha mendekati dan menyampaikan fakta-fakta yang Mjelas. Teliti dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis telah menetapkan BBPOM di Kota Pekanbaru sebagai daerah penelitian, penetapan lokasi penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena penulis ingin mengetahui pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh BBPOM sudah berjalan efektif atau tidak. Karena pada kenyataannya masih adanya ditemukannya pangan jajanan anak sekolah yang mengandung bahan berbahaya.

C. Populasi dan Sample

Populasi merupakan keseluruhan (*Universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.(Bungin, 2013;109).

Sampel dalam penelitian sosial, di kenal hukum *kemungkinan* – hukum *probalitas* – yaitu kesimpulan yang ditarik populasi dapat di generalisasikan kepada seluruh populasi. Kesimpulan ini dapat dilakukan karena pengambilan sampel dimaksud adalah untuk mewakili seluruh populasi. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel yaitu sebagian dari populasi yang menjadi narasumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. (Bungin,2013;111).

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah populasi dan sampel penelitian mengenai Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel III.1 dibawah ini sebagai berikut:

Tabel III.1: Tabel Populasi Dan Sampel Penelitian Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru

No	Sub Populasi	Populasi	Sampel	Persentase (%)
1.	Kepala BBPOM	1	1	100%
2.	Kepala Bidang Pemeriksa	1	1	100%
3.	Kepala Seksi Pemeriksaan	1	1	100%
4.	Kepala Seksi Penyidikan	1	1	100%
5.	Staff Seksi Penyidikan	11	11	100%
6.	Staff Seksi Pemeriksaan	3	3	100%
7.	Kepala Sekolah SD	331	15	5%
	Jumlah	347	33	

Sumber : Data Olahan Penulis 2018

D. Teknik Penarikan Sampel

Proses penarikan sampel dalam penelitian ini bertitik tolak pada jumlah populasi yang relatif cukup banyak, maka untuk memerlukan data yang dibutuhkan, diambil beberapa sampel dari setiap unsur populasi yang dirasa memungkinkan untuk mewakili setiap kelompok. Sehingga teknik penarikan sampel yang digunakan untuk aparaturnya pemerintah dengan menggunakan teknik (sensus) yaitu seluruh responden dijadikan sebagai sampel. Sedangkan untuk sekolah-sekolah dasar digunakan teknik penarikan dengan teknik (*Purposive sampling*) yaitu pengambilan sampel yang

berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu yang sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmodjo, 2010; 36).

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer penelitian ini diperoleh secara langsung dari hasil penelitian pada Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Di Kota Pekanbaru melalui observasi, wawancara, dan angket (kuisisioner). Berdasarkan pada item penilaian mengenai Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan di Kota Pekanbaru.
2. Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui informasi dan keterangan instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data ini berupa arsip, literatur serta laporan tertulis yang berhubungan dengan Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan di Kota Pekanbaru.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dan informasi yang valid yang dibutuhkan peneliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengantaran terhadap penelitian.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan tanya jawab oleh peneliti kepada yang berwenang yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

3. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara serangkaian daftar pertanyaan yang telah disusun, untuk dijawab dan nilai.
4. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan fasilitas untuk mengabadikan sebuah kejadian. Pencatatan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan tentang keadaan lokasi penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya data dikelompokkan dan diolah menurut jenisnya yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel, angka, persentase, dan dilengkapi dengan uraian serta keterangan yang mendukung. Kemudian data analisis secara kuantitatif yang nantinya digambarkan dalam bentuk tabel dan uraian.

H. Jadwal Dan Waktu Kegiatan Penelitian

Jadwal waktu kegiatan penelitian tentang Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru yang direncanakan dapat diketahui dari tabel III.I sebagai berikut :

Tabel III.2 : Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Pekanbaru

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2018/2020																							
		September				Oktober				Nov-Jan				Feb-Mar				Apr-mei				Juni-agus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan UP																								

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Kota pekanbaru merupakan salah satu daerah yang ada di provinsi riau yang menyandang predikat sebagai ibukota provinsi riau. Sehingga dengan demikian kota pekanbaru adalah salah satu kegiatan perekonomian dan administrasi provinsi riau.

Pekanbaru merupakan ibukota provinsi riau dengan luas 632.26 km² dan secara astronomis terletak diantara 0⁰ 25' – 0⁰ 45' lintang utara dan 101⁰ 14' – 101⁰ 34' bujur timur. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Dibagian utara pekanbaru berbatasan dengan kabupaten siak
2. Dibagian timur berbatasan dengan kabupaten siak dan kabupaten pelalawan
3. Dibagian selatan berbatasan dengan kabupaten pelalawan dan kabupaten kampar
4. Sedangkan bagian barat berbatasan dengan kabupaten kampar

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah kota pekanbaru diperluas menjadi ± 62,96 km² menjadi ± 446,50 km², terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan/desa. Dari hasil pengukuran/ pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah kota pekanbaru adalah 632,26 km². Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan

penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya.

Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cakup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan perda kota pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 kecamatan yaitu Tampan, Bukit Raya, Marpoyan Damai, Lima Puluh, Sail, Pekanbaru Kota, Sukajadi, Senapelan, Rumbai, Payung Sekaki, Rumbai Pesisir, Tenayan Raya dan Lelurahan/Desa Baru dengan Perda Tahun 2003 menjadi 59 Kelurahan/Desa.

Kota pekanbaru dipimpin oleh seorang walikota yang dipilih oleh masyarakat pekanbaru. Penyelenggaraan roda pemerintahan kota pekanbaru dipusatkan pada kantor gubernur kota pekanbaru, susunan organisaasi pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat di Kota Pekanbaru terdiri dari unsur walikota, wakil walikota, sekretaris walikots dan masing-masing kepala seksi yaitu seksi pemerintahan, seksi ketentraman dan ketertiban, seksi pembangunan dan kelompok jabatan fungsional.

B. Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di Kota Pekanbaru

1. Sejarah singkat balai besar pengawas obat dan makanan

Badan pengawas obat dan makanan adalah sebuah lembaga non kementrian (LPNK) yang bertugas mengawasi peredaran obat, obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik dan makanan di wilayah indonesia. Tugas, fungsi dan kewenangan badan pengawas obat dan

makanan diatur dalam keputusan presiden nomor 103 tahun 2001 tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan, susunan organisasi dan tata kerja lembaga pemerintah non departemen yang telah diubah terakhir kali dengan peraturan presiden nomor 3 tahun 2013 tentang perubahan ketujuh atas keputusan presiden nomor 103 tahun 2001. Sesuai amanat ini, Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru menyelenggarakan fungsi: (1) Pengkajian dan penyusunan kebijakan nasional di bidang pengawasan obat dan makanan; (2) Pelaksanaan kebijakan tertentu dibidang pengawasan obat dan makanan; (3) Koordinasi kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru; (4) Pemantauan, pemberian bimbingan dan pembinaan terhadap kegiatan instansi pemerintah dan masyarakat di bidang pengawasan obat dan makanan; (5) penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, hukum, persandian, perlengkapan, dan rumah tangga.

Sebagai unit pelaksanaan teknis badan pengawas obat dan makanan di daerah, balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru melaksanakan tugas dan fungsinya berdasarkan keputusan kepala badan pengawas obat dan makanan nomor HK.00.05.21.4232 tahun 2004 tentang perubahan atas keputusan kepala badan pengawas obat dan

makanan republik indonesia nomor : 05018/SK/KBPOM tahun 2001 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis dilingkungan badan pengawas obat dan makanan , mempunyai tugas melaksanakan kebijakan dibidang pengawasan produk terapeutik, narkotika, psikotropika dan zat adiktif lain, obat tradisional, kosmetik, produk komplemen, keamanan pangan dan bahan berbahaya.

2. **Visi dan Misi Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru**

Sebagai arah dalam melaksanakan kegiatan Balai Besar Pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi :

Obat dan Makanan Aman, Meningkatkan Kesehatan Masyarakat dan Daya saing Bangsa.

Pengertian kata Aman dari visi tersebut yaitu kemungkinan resiko yang timbul pada penggunaan obat dan makanan telah melalui analisa dan kajian, sehingga resiko yang mungkin masih timbul adalah seminimal mungkin atau tidak membahayakan pada manusia. Dapat juga diartikan bahwa khasiat atau manfaat obat dan makanan meyakinkan, keamanan memadai, dan mutunya terjamin. Sedangkan kata daya saing dari visi tersebut berti kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang telah memenuhi standar, baik standar nasional maupun internasional,

sehingga produk lokal unggul dalam menghadapi persaingan di masa depan.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi dari Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru yaitu:

Misi:

1. Meningkatkan sistem pengawasan obat dan makanan berbasis resiko untuk melindungi masyarakat
2. Mendorong kemandirian pelaku usaha dalam memberikan jaminan keamanan obat dan makanan serta memperkuat kemitraan dengan pemangku kepentingan
3. Meningkatkan kapasitas kelembagaan balai besar pengawas obat dan makanan

3. Budaya Organisasi

Demi membangun organisasi yang efektif dan efisien, maka Balai besar pengawas obat dan makanan mengembangkan nilai-nilai dasar yang disebut sebagai budaya organisasi yaitu sebagai berikut:

1. Profesional
Menegakkan profesionalisme dengan integritas, objektivitas, ketekunan, dan komitmen yang tinggi
2. Kredibel
Dapat dipercaya dan diakui oleh masyarakat luas, nasional dan internasional
3. Cepat tanggap
Antisipatif dan responsif dalam mengatasi masalah
4. Kerjasama tim
Mengutamakan keterbukaan, saling percaya dan komunikasi yang baik
5. Inovatif

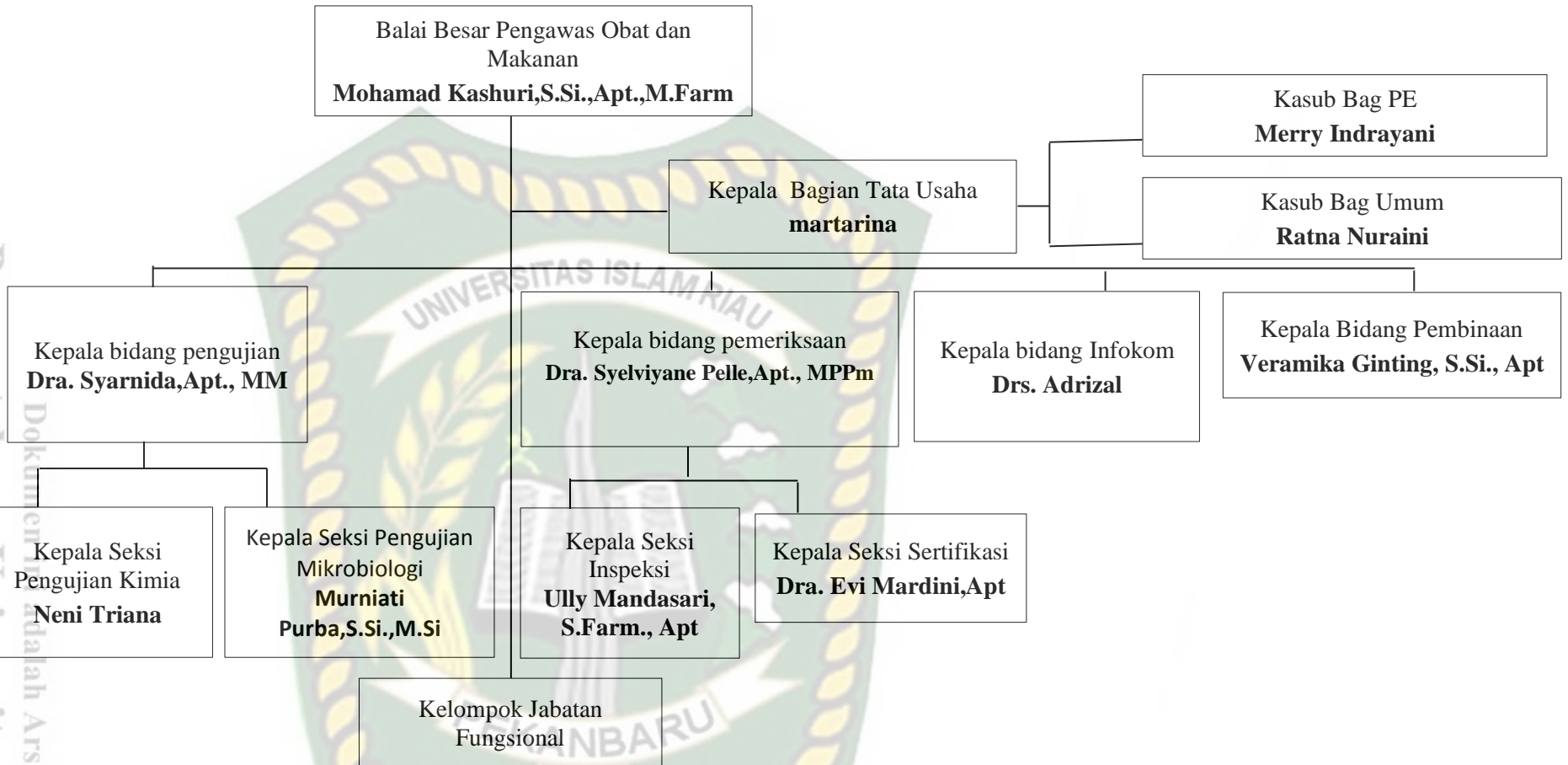
Mampu melakukan pembaruan sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi terkini



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

4. Struktur Organisasi Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru

Gambar IV.1 : Struktur Organisasi Balai Besar Pengawas obat dan Makanan (BBPOM) di Kota Pekanbaru



Sumber: Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Pekanbaru, Tahun 2019

5. Tugas dan Fungsi Balai Besar Pengawas obat dan makanan (BBPOM) di Kota Pekanbaru

Bedasarkan surat keputusan kepala badan POM RI No. HK.00.05.21.4232 Tahun 2004 tentang perubahan atas keputusan kepala badan POM nomor 05018/SK KBPOM tahun 2001 tentang organisasi dan tata kerja unit Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan terdiri dari:

- a. Bidang pengujian produk terapik, narkotika, obat tradisional, kosmetik, dan produk komplemen mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program serta evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan pemeriksaan secara laboratorium, pengujian dan penilaian mutu dibidang prosuk terapik, narkotika, obat tradisional, kosmetik, dan produk komplemen.
- b. Bidang pengujian pangan dan bahan berbahaya mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program serta evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan pemeriksaan secara laboratorium, pengujian dan penilaian mutu dibidang pangan dan bahan berbahaya. Dalam melaksanakan tugasnya, bidang pengujian pangan dan bahan berbahaya mempunyai fungsi:
 1. Pelaksanaan penyusunan rencana program, evaluasi, dan laporan pengelolaan laboratorium dan pengendalian mutu hasil pengujian pangan dan bahan berbahaya.

2. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program, evaluasi dan laporan pengelolaan laboratorium dan pengendalian mutu hasil pengujian mikrobiologi.
- c. Bidang pemeriksaan dan penyidikan mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan pemeriksaan setempat, pengambilan contoh untuk pengujian, dan pemeriksaan sarana produksi, distribusi dan instansi kesehatan serta penyidikan kasus pelanggaran hukum dibidang produk terapik, narkotika, psikotropika dan zat adiktif lain, obat tradisional, kosmetik, produk komplemen, pangan dan bahan berbahaya. Dalam melaksanakan tugasnya, bidang pemeriksaan dan penyidikan menyelenggarakan fungsi:
1. Menyusun rencana dan program pemeriksaaan dan penyidikan obat dan makanan
 2. Pelaksanaan pemeriksaan setempat, pengambilan contoh untuk pengujian dan pemeriksaan sarana produksi, distribusi dan pelayanan kesehatan dibidang produk terapik, narkotika, psikotropika, zat adiktif lain, obat tradisional, kosmetik, produk komplemen, pangan dan bahan berbahaya.
 3. Pelaksanaan penyidikan terhadap kasus pelanggaran hukum dibidang produk terapik, narkotika, psikotropika, zat adiktif lain, obat tradisional, kosmetik, produk komplemen, pangan dan bahan berbahaya.
 4. Evaluasi dan penyusunan laporan pemeriksaan dan penyidikan obat dan makanan.

Bidang pemeriksaan dan penyidikan terdiri dari:

1. Seksi pemeriksa mempunyai tugas melakukan pemeriksaan setempat, pengambilan contoh untuk pengujian, pemeriksaan sarana produksi dan distribusi produk terapik, narkotika, psikotropika, zat adiktif lain, obat tradisional, kosmetik, produk komplemen, pangan dan bahan berbahaya.

2. Seksi penyidik mempunyai tugas melakukan penyidikan terhadap kasus pelanggaran hukum dibidang produk terapis, narkotika, psikotropika, zat adiktif lain, obat tradisional, kosmetik, produk komplemen, pangan dan bahan berbahaya.

d. Bidang sertifikasi dan layanan informasi konsumen mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program serta evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan sertifikasi produk, sarana produksi, saran distribusi tertentu dan layanan informasi konsumen. Dalam melaksanakan tugasnya diatas, bidang sertifikasi dan layanan informasi konsumen menyelenggarakan fungsi:

1. Menyusun rencana dan program sertifikasi produk dan layanan informasi konsumen
2. Pelaksanaan sertifikasi produk, sarana produksi dan distribusi tertentu
3. Pelaksanaan layanan informasi untuk konsumen
4. Evaluasi dan penyusunan laporan sertifikasi produk dan layanan informasi konsumen

Bidang sertifikasi dan layanan informasi konsumen terdiri dari:

1. Seksi sertifikasi mempunyai tugas melakukan sertifikasi produk, sarana produksi dan distribusi tertentu
2. Seksi layanan informasi konsumen mempunyai tugas melakukan layanan informasi untuk konsumen

e. Sub bagian tata usaha memberikan pelayanan teknis dan administrasi dilingkungan balai besar

f. Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa data kuisioner yang disebarkan oleh penulis yang berisikan mengenai nama, umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan responden dari pegawai balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru. Sedangkan untuk sekolah dasar berisikan mengenai nama, umur, jenis kelamin, ringkat pendidikan. Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut maka dapat dilihat pada keterangan dibawah ini sebagai berikut:

1. Pendidikan responden

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin pola pikir seseorang dalam berbuat dan bertingkah laku dalam rangka melaksanakan suatu pekerjaan. Pendidikan merupakan suatu usaha seseorang dalam rangka memberikan pengembangan terhadap pola pikir orang lain dalam memahami dan menilai sesuatu dimana dari tingkat pendidikan kita akan mengetahui kemampuan seseorang yang cenderung akan mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku setiap orang. Pendidikan tidak bisa didapat begitu saja melainkan melalui beberapa tahapan-tahapan baik dari sekolah, lingkungan maupun dari keluarga.

Berdasarkan pengelompokan responden berdasarkan alat pengumpulan data diatas, maka secara keseluruhan responden di dalam penelitian ini berjumlah 25 orang dengan klasifikasi berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel V.I : Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terhadap Penelitian Tentang Pelaksanaan Pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Di Kota Pekanbaru

No	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	-	-
2	SLTP	-	-
3	SLTA	4	12%
4	Diploma	4	12%
5	Strata 1	22	67%
6	Strata 2	3	9%
Jumlah		33	100%

Sumber: Data Olahan Responden Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa untuk identitas responden jika dipandang dari tingkat pendidikan maka menjadi beragam mulai dari perguruan tinggi hingga rendah, dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan responden berpendidikan SLTA sebanyak 4 orang atau sama dengan 12% , tingkat pendidikan Diploma sebanyak 4 Orang atau sama dengan 12%, tingkat pendidikan Strata 1 sebanyak 22 Orang atau setara dengan 67%, dan tingkat pendidikan Strata 2 sebanyak 3 Orang atau setara dengan 9%. Oleh karena itu pengawasan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik agar masyarakat tidak merasa dirugikan oleh makanan yang dibeli atau dikonsumsi.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada identitas responden terdiri dari dua jenis kelamin yaitu jenis kelamin pria dan jenis kelamin wanita. Jenis kelamin juga mempengaruhi emosional responden yang bersangkutan didalam bekerja, dimana pria biasanya lebih cepat emosional dari pada wanita. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis kelamin responden dapt dilihat pada tabel sebagai berikut dibawah ini:

Tabel V.2 : Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Terhadap Penelitian Tentang Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Di Kota Pekanbaru

No	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	8	24%
2	Perempuan	25	76%
Jumlah		33	100%

Sumber : Data Olahan Responden Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 8 orang dengan persentase 24% dari jumlah responden, dan responden perempuan sebanyak 25 orang dengan presentase 76% dari jumlah responden. Dari tabel klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, responden dalam penelitian ini adalah didominasi oleh jenis kelamin wanita.

3. Tingkat Umur

Usia merupakan suatu tingkat kematangan pikiran seseorang dalam rangka mengambil keputusan apa yang tidak dan harus dilakukan. Seperti diketahui bahwa umur yang lebih tua lebih bijaksana dalam mengambil tindakan dari pada umur yang lebih muda, akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa lebih tua umur seseorang maka kemampuan fisiknya akan lebih cepat mengalami kelelahan dan dalam melakukan pekerjaan jika dibandingkan dengan yang umur lebih muda. Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut dibawah ini:

Tabel V.3 : Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Usia Terhadap Penelitian Tentang Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Di Kota Pekanbaru

No	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur	Frekuensi	Persentase
1	20-30	3	9%
2	31-40	9	27%
3	41-50	16	45%
4	50>	5	18%
Jumlah		33	100%

Sumber: Data Olahan Responden tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa untuk identitas responden jika dipandang dengan tingkat umur maka menjadi beragam. Untuk usia 20-30 tahun berjumlah 3 orang, usia 31-40 tahun berjumlah 9 orang, usia 41-50 tahun berjumlah

16 orang dan usia lebih dari 50 tahun berjumlah 5 orang. Tingkat umur mempengaruhi produktifitas masing-masing responden.

B. Pelaksanaan Pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru

Dalam rangka untuk mewujudkan visi dan misi balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru yaitu obat dan makanan aman, meningkatkan kesehatan masyarakat dan daya saing bangsa. Maka perlu kiranya balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru melakukan pengawasan yang lebih efektif agar tidak ditemukannya lagi makanan jajanan anak sekolah yang tidak layak konsumsi oleh anak sekolah dan juga masyarakat dikarenakan jajanan tersebut tidak memenuhi standar (mengandung bahan yang berbahaya seperti formalin, boraks, methanil yellow, dan rodhamin B). Untuk mengetahui analisis penelitian pelaksanaan pengawasan pangan jajanan anak sekolah oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari indikator variabel berikut:

1. Menetapkan Standar

Menetapkan standar yang mana mencakup standar dalam hal ini olahan makanan yang dijual oleh pedagang di lingkungan sekolah harus memenuhi syarat untuk menjamin mutu, gizi, dan keamanan pangan.

Sehubungan dengan pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru dalam hal ini menetapkan standar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.4 : Distribusi Tanggapan Responden Pegawai Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Di Pekanbaru Mengenai Indikator Menetapkan Standar.

No	Item Penilaian	Kategori Penilaian			Jumlah
		Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	
1	Penerapan mutu, gizi, dan keamanan	4 (22%)	14 (78%)	0 (0%)	18
2	Pengawasan Bahan Pangan yang dilarang	13 (72%)	5 (28%)	0 (0%)	18
3	tanggal, bulan, dan tahun (jajanan kemasan)	2 (11%)	11 (61%)	5 (28%)	18
4	pengawasan mutu, gizi, dan keamanan	7 (39%)	11 (61%)	0 (0%)	18
5	pengawasan jajanan kemasan	8 (44%)	10 (56%)	0 (0%)	18
Jumlah		34	51	5	90
Rata-Rata		7	10	1	18
Persentase		38%	57%	6%	100%

Sumber: Data Olahan 2019

Dari tabel V.4 diatas dapat diketahui bahwa indikator menetapkan standar dengan kategori penilaian yang terdiri dari: efektif dengan jumlah persentase 38%, menunjukkan belum terealisasinya penerapan standar pangan jajanan anak sekolah yang baik, dari data diatas dapat dilihat bahwa penerapan mutu, gizi dan keamanan masih belum dilaksanakan dengan baik oleh pelaku usaha.

Pegawai bidang pemeriksaan memberikan tanggapan cukup efektif dengan jumlah persentase 57%, seluruh penilaian item penilaian berada pada penilaian yang hampir sama. Dengan jumlah persentase tersebut maka dapat dilihat bahwasannya indikator penilaian yang dalam hal ini berkaitan dengan standar belum terlaksana sepenuhnya.

Kurang efektif dengan jumlah persentase 6% yang mana angka tersebut berasal dari item penilaian standar dari jajanan kemasan yang memuat mengenai tanggal, bulan, dan tahun kadaluwarsa yang belum dipatuhi oleh pelaku usaha yang memproduksi jajanan kemasan.

Dari data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator menetapkan standar di kategorikan cukup efektif dengan persentase 57% dari keseluruhan tanggapan atau jawaban responden yang berjumlah 18 orang belum terealisasikan penerapan standar yang baik.

Selanjutnya untuk mengetahui jawaban atau tanggapan dari responden dari beberapa sekolah dasar yang berjumlah 15 orang responden terhadap indikator menetapkan standar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel V.5 : Tanggapan Responden Kepala Sekolah SD (Sekolah Dasar) Di Kota Pekanbaru Mengenai Menetapkan Standar.

No	Item Penilaian	Kategori Penilaian			Jumlah
		Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	
1	Penerapan mutu, gizi, dan keamanan	9	6	0	15
		60%	40%	0%	
2	Standar pengelolaan jajanan	4 27%	7 47%	4 27%	15
3	Penggunaan bahan tambahan pada pangan	9 60%	6 40%	0 0%	15
4	Bahan yang tidak diperbolehkan	8 53%	7 47%	0 0%	15
5	pengawasan bahan tambahan pangan dalam pengelolaan makan	5	8	2	15
		33%	53%	13%	
Jumlah		35	34	6	75
Rata-Rata		7	7	1	15
Persentase		47%	45%	8%	100%

Sumber: Data Olahan 2019

Dari tabel V.5 diatas dapat diketahui bahwa indikator menetapkan standar dengan kategori penilaian yang terdiri dari: efektif dengan jumlah persentase 47%, menunjukkan bahwa berdasarkan tanggapan responden kepala sekolah yakni masih kurangnya pengetahuan penjaja makanan terhadap hal yang pencakup standar pengolahan makanan yang akan dijual sehingga masih banyak jajanan yang belum memenuhi standar keamanan pangan.

Kepala sekolah memberikan tanggapan cukup efektif dengan persentase 45%, yang mana persentase tersebut menunjukkan belum terpenuhinya yang menjadi

standar jajanan olahan diterapkan dengan baik. Kurangnya pengetahuan pedagang mengenai standar keamanan pangan itu sendiri. Tanggapan responden pada kategori penilaian kurang efektif dengan persentase 8%. Ini menunjukkan bahwa setiap jajanan yang dijual harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan hal itu harus diketahui oleh pedagang.

Dari data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator menetapkan standar dikategorikan cukup efektif dengan persentase 47% dar seluruh tanggapan atau jawaban responden yang berjumlah 15 orang menggambarkan terealisasinya penerapan standar cukup baik.

Penggunaan bahan yang memenuhi standar, mutu dan keamanan dalam pengelolaan makanan oleh pedagang merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pelaku usaha agar makanan yang dijual tidak membahayakan kesehatan. Hal ini menjadi salah satu tanggung jawab balai besar pengawas obat dan makanan selaku lembaga yang diberikan wewenang melakukan pengawasan dengan melakukan pengujian pada jajanan yang dijual oleh pedagang dan apakah sesuai dengan standar mutu dan keamanan pangan. Pengawasan yang dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan makanan (BBPOM) di pekanabru, mempunyai tujuan agar jajanan yang di konsumsi anak sekolah aman dari bahan yang berbahaya seperti formalin, boraks, methanyl yellow dan juga rodhamin B.

Dari hasil wawancara dengan pihak balai besar pengawas obat dan makanan, yaitu Bapak Drs. Adrizal,, pada hari (senin tanggal 26 agustus 2019 pukul

09.40) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan pihak balai besar pengawas obat dan makanan melalui bidang pemeriksaan berkaitan dengan jajanan anak sekolah yaitu memenuhi mutu, persyaratan keamanan pangan telah berjalan dengan baik, pihak balai besar pengawas obat dan makanan menjelaskan bahwa pemeriksaan jajanan anak sekolah telah dilakukan dengan menggunakan alat tes kit dan juga menggunakan mobil keliling balai besar pengawas obat dan makanan pemeriksaan dilakukan agar jajanan yang dikonsumsi oleh anak-anak sekolah tersebut tidak mengandung bahan berbahaya. Tetapi pihak balai besar pengawas obat dan makanan mengatajan , kelemahan pengawasan ini adalah kurangnya kesadaran diri dari sebagian pedagang yang mengolah jajanan dengan standar yang ditepan. Sebagian pedagang tersebut menambahkan bahan yang dilarang digunakan dalam mengelolah makanan seperti pewarna pada minuman dan juga makanan yang dijual agar makanan dan minuman itu terlihat lebih menarik. contoh kasus yang balai besar pengawas obat dan makanan temui dilapangan yaitu cendol/es, kembang gula, lontong, mie basah dan tahu.

Berdasarkan hasil kuisisioner, wawancara, dan observasi penelitian disini menyimpulkan untuk indikator menetapkan standar masih melihat tidak semua jajanan anak sekolah memenuhi persyaratan yang ditetapkan standarisasinya, memang setiap kinerja tidak bisa sempurna tetapi setidaknya bisa mendekati sempurna yang dilakukan balai besar pengawas obat dan makanan. Artinya peneliti masih menemukan jajanan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh balai besar pengawas obat dan makan, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran pedagang memerhatikan mutu, gizi, dan keamanan setiap jajanan yang mereka jual, mereka hanya memikirkan bagaimana mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan bagaimana dampak oleh yang mengonsumsi jajanan tersebut yang mana jajanan tersebut dapat membahayakan jiwa ataupun kesehatan bagi siapapun yang mengkonsumsinya.

2. Membandingkan Kinerja Sesuai Dengan Standar

Membandingkan kinerja sesuai dengan standar diartikan bahwa pengawasan yang dilakukan balai besar pengawas obat dan makanan (BBPOM) di Kota Pekanbaru dengan cara melakukan pemeriksaan rutin, sidak dan laporan konsumen kepihak balai besar pengawas obat dan makanan. Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap indikator membandingkan kinerja sesuai dengan standar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.6 : Distribusi Tanggapan Responden Pegawai Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Di Pekanbaru Mengenai Indikator Membandingkan Kinerja Sesuai Dengan Standar.

No	Item Penilaian	Kategori Penilaian			Jumlah
		Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	
1	Pelaksanaan pemeriksaan khusus	4 22%	11 61%	3 17%	18
2	Pelaksanaan pemeriksaan rutin	6 33%	12 67%	0 0%	18
3	Tindak lanjut terhadap laporan konsumen	3 17%	13 72%	2 11%	18
Jumlah		13	36	5	54
Rata-Rata		4	12	2	18
Persentase		24%	67%	9%	100%

Sumber: Data Olahan 2019

Berdasarkan tabel V.6 diatas dapat diketahui bahwa indikator membandingkan kinerja sesuai dengan standar dengan kategori penilaian yang terdiri

dari: efektif dengan jumlah persentase 24%, menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan rutin belum sesuai dengan diharapkan, dengan begitu masih ada pedagang dengan bebas menggunakan bahan berbahaya dalam mengelolah makanan jajanan anak sekolah dan menjualnya. pegawai bidang pemeriksaan memberikan tanggapan cukup efektif dengan persentase 67% yang mana persentase tersebut menunjukkan pelaksanaan pemeriksaan rutin tidak membuat efek jera bagi pedagang yang tertangkap menjual jajanan yang tidak layak, hal ini juga karena pelaksanaan pemeriksaan rutin belum menyentuh banyak pedagang dikarenakan mereka berjualan berpindah pindah lokasi.

Kurang efektif dengan jumlah persentase 9% yang mana sebagian bidang pemeriksaan menyatakan bahwa pelaksanaan pemeriksaan rutin belum menyentuh banyak pedagang, sebagaimana permasalahan yang masih saja terjadi menjadi sebab pemeriksaan turin tidak berjalan optimal. Begitu juga dengan laporan konsumen yang belum sepenuhnya ditindak lanjuti, yang mana laporan konsumen disini tentunya dapat membantu pihak balai besar pengawas obat dan makanan dalam melakukan pengawasan terhadap makanan.

Dari data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator membandingkan kinerja sesuai dengan standar dikategorikan cukup efektif dengan persentase 67% dari seluruh tanggapan dan jawaban responden yang berjumlah 18 orang menggambarkan pelaksanaan pengawasan sudah dilakukan dengan cukup baik.

Selanjutnya untuk mengetahui jawaban atau tanggapan dari responden kepala sekolah sekolah dasar (SD) yang berjumlah 15 orang responden terhadap indikator membandingkan kinerja sesuai dengan standar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.7 : Tanggapan Responden Kepala Sekolah SD (Sekolah Dasar) Di Kota Pekanbaru Mengenai Membandingkan Kinerja Sesuai Dengan Standar.

No	Item Penilaian	Kategori Penilaian			Jumlah
		Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	
1	Pengawasan pada pedagang	4 27%	11 73%	0 0%	15
2	Pelaksanaan pemeriksaan rutin	2 13%	13 87%	0 0%	15
3	Pelaksanaan pemeriksaan dilingkungan sekolah	2 13%	6 40%	7 47%	15
4	pemeriksaan nama dari setiap produk (jajanan kemasan)	4 27%	9 60%	2 13%	15
Jumlah		12	39	9	60
Rata-Rata		3	10	2	15
Persentase		20%	65%	15%	100%

Sumber: Data Olahan 2019

Berdasarkan tabel V.7 diatas dapat diketahui bahwa indikator membandingkan kinerja sesuai dengan standar dengan kategori penilaian yang terdiri

dari: efektif dengan jumlah 20%, menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan pada jajanan yang dijual oleh pedagang sudah terlaksana, begitu juga dengan pemeriksaan pada jajanan kemasan dengan memeriksa lebel, tanggal, bulan, dan tahun kaaluarsa masing-masing jajanan kemasan yang sudah dilakukan pihak balai besar pengawas obat dan makanan kepada para pedagang atau penjaja jajanan di sekitar lingkungan sekolah.

Cukup efektif dengan persentase 65% yang mana persentase ini berdasarkan tanggapan responden sehingga dapat digambarkan bahwasannya sebagian responden pihak sekolah memberikan tanggapan dalam hal pelaksanaan pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan makanan belum terlaksana dengan baik.

Responden kepala sekolah memberikan tanggapan kurang efektif dengan persentase 15% menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan rutin dilingkungan sekolah belum sepenuhnya terlaksana, yang berarti pegawai bidang pemeriksaan belum melakukan pengawasan secara intensif, hal ini memberikan kelonggaran kepada penjaja makanan melakukan pelanggaran.

Dari data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator membandingkan kinerja sesuai dengan standar dikategorikan cukup efektif dengan persentase 65% dari seluruh tanggapan atau jawaban responden yang berjumlah 15 orang yang menggambarkan pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan makanan belum sepenuhnya mengikuti tahap-tahap yang ditentukan.

Balai besar pengawas obat dan makanan melalui bidang pemeriksaan melaksanakan tugas pengawasan terhadap jajanan anak sekolah yang mengandung bahan berbahaya seperti boraks, formalin, methanyl yellow, dan rodhamin B. Pengawasan tersebut dilakukan dengan melakukan pemeriksaan rutin yang mana kegiatan ini rutin dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan makanan secara berkala untuk mengawasi jajanan yang mengandung bahan berbahaya agar tidak dikonsumsi oleh anak-anak sekolah yang mana jajanan tersebut dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti diare.

Selain itu laporan konsumen sangat diharapkan dapat membantu kegiatan pengawasan yang dilakukan balai besar pengawas obat dan makanan, dengan adanya laporan dari konsumen pihak balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru daerah mana yang terdapat jajanan yang tidak memenuhi syarat keamanan pangan jajanan anak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak balai besar pengawasan obat dan makanan yakni (tanggal 26 agustus 2019 pukul 11.00) kepala bidang Infokom bapak Drs. Adrizal terkait dengan pengawasan jajanan anak sekolah, beliau menyatakan pengawasan yang dilakukan cukup baik seperti melakukan pemeriksaan rutin serta laporan konsumen dikarenakan sebagian dari penjaja makanan di lingkungan sekolah sudah mengerti bahwa kegiatan inspeksi yang dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan makanan adalah untuk kebaikan bersama dan penjaja makanan tidak perlu takut apabila balai besar pengawas obat dan makanan melakukan pengawasan ke tempat pedagang berjualan jajanan tersebut karena mereka sangat yakin bahwa jajanan yang mereka jual tidak mengandung bahan yang berbahaya serta aman untuk dikonsumsi.

Berdasarkan hasil kuisioner, wawancara, observasi maka peneliti mengambil kesimpulan untuk indikator membandingkan kinerja sesuai dengan standar terkait

pengawasan yang dilakukan pihak balai besar pengawas obat dan makanan melalui bidang pemeriksaan, pemeriksaan rutin yang dilakukakan balai besar pengawas obat dan makanan hanya menyentuh sebagian kecil pedagang. Pemeriksaan rutin yang dilakukan tidaklah secara berkala, sehingga memberikan kelonggaran kepada penjaja makanan untuk menjual jajanan yang tidak memenuhi syarat dan ini masih terjadi dilapangan. Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, balai besar pengawas obat dan makanan melakukan pemeriksaan 3bulan bahkan 6 bulan sekali sehingga dapat dikatakan pengawasan yang dilakukan belumlah optimal.

3. Mengambil Tindakan Perbaikan

Mengambil tindakan perbaikan merupakan tindak lanjut manaka ditemukan jajanan yang tidak memenuhi syarat keamanan pangan jajanan anak sekolah sanksi bagi pedagang ataupun pelaku usaha untuk jajanan yang tidak memenuhi mutu, keamanan dan faktor lain yang berkaitan dengan jajanan anak sekolah tersebut serta peringatan publik kepada masyarakat jika ditemukan jajanan yang tidak memenuhi syarat agar masyarakat lebih berhati-hati memilih jajanan.

Sehubungan dengan pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh bidang pemeriksaan balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru dalam hal mengambil tindakan perbaikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V.8 : Distribusi Tanggapan Responden Pegawai Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Di Pekanbaru Mengenai Indikator Mengambil Tindakan Perbaikan .

No	Item Penilaian	Kategori Penilaian			Jumlah
		Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	
1	Pelaksanaan peringatan	4 22%	14 78%	0 0%	18
2	Pelaksanaan pembinaan	10 56%	8 44%	0 0%	18
3	Pelaksanaan Sanksi Pidana	6 33%	12 67%	0 0%	18
4	Kesesuaian Sanksi Pidana dengan Aturan	3 17%	13 72%	2 11%	18
Jumlah		23	47	2	72
Rata-Rata		6	12	1	18
Persentase		32%	65%	3%	100%

Sumber: Data olahan 2019

Dari tabel V.8 diatas dapat diketahui bahwa indikator mengambil tindakan perbaikan dengan kategori penilaian yang terdiri dari: efektif dengan jumlah persentase 32%, menunjukkan belum terlaksananya peringatan publik melalui media cetak juga media elektronik dengan baik, sehingga masyarakat belum merasakan manfaat dari informasi dari balai besar pengawas obat dan makanan berupa peringatan agar mewaspadaai jajanan yang membahayakan.

Pegawai bidang pemeriksaan memberikan tanggapan cukup efektif dengan persentase 65%, dari tabel diatas dapat dilihat diantaranya bahwa sanksi yang diberikan belum sesuai dengan aturan yang artinya pelaku usaha yang melakukan pelanggaran mendapat sanksi yang lebih ringan dari seharusnya sehingga berdampak kepada tidak terciptanya efek jera bagi pelaku usaha yang melakukan pelanggaran.

Kurang efektif dengan persentase 3% dari tanggapan responden pegawai balai besar pengawas obat dan makanan memperoleh angka yang merata sehingga menunjukkan belum terlaksananya peringatan publik dengan baik.

Dari data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator mengambil tindakan perbaikan dikategorikan cukup terlaksana dengan persentase 65% dari keseluruhan tanggapan atau jawaban responden yang berjumlah 18 orang yang menggambarkan lebih dari setengah jawaban responden merasa bahwa pelaksanaan peringatan publik masih belum sesuai dengan harapan.

Selanjutnya untuk mengetahui jawaban atau tanggapan responden kepala sekolah yang telah dikumpulkan peneliti melalui pengumpulan data kuisioner untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel V.9 : Tanggapan Responden Kepala Sekolah SD (Sekolah Dasar) Di Kota Pekanbaru Mengenai Indikator Mengambil Tindakan Perbaikan.

No	Item Penilaian	Kategori Penilaian			Jumlah
		Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	
1	Pelaksanaan peringatan	5 33%	10 67%	0 0%	15
2	Sanksi yang diberikan	4 40%	9 60%	2 0%	15
3	Memberikan informasi berupa brosur atau lainnya	7 47%	8 53%	0 0%	15
4	Melakukan sosialisasi	11 73%	4 27%	0 0%	15

Jumlah	29	31	2	60
Rata-Rata	7	8	1	15
Persentase	45%	52%	3%	100%

Sumber : Data Olahan 2019

Dari tabel V.9 di atas dapat diketahui bahwa indikator mengambil tindakan perbaikan dengan kategori penilaian: dari efektif dengan jumlah persentase 45%, menunjukkan bahwa responden pihak sekolah mengetahui setiap konskuensi yang akan penjual makanan terima apabila jajanan yang mereka jual mengandung bahan tambahan yang berbaya dan tidak diperbolehkan digunakan seperti penambahan pewarna makanan yang mana bahan tersebut dapat membahayakan anak-anak jika dikonsumsi.

Pihak sekolah memberikan tanggapan cukup efektif dengan persentase 52%, dapat dilihat bahwa dari tanggapan responden keseluruhan responden diantaranya pernah mendapatkan hasil bahwa jajanan yang berada pada lingkungan sekolah mereka ada yang mengandung rodhamin B yang mana bahan tersebut digunakan dalam jajanan kerupuk, dan minuman.

kurang efektif dengan persentase 3% menunjukkan sebagian responden kepala sekolah memberikan tanggapan bahwa peringatan yang diberikan belum berdampak kepada penjual makanan sehingga masih ada yang menjual jajanan yang tidak memenuhi persyaratan.

Dari data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator mengambil tindakan perbaikan dikategorikan cukup efektif dengan persentase 52% dari keseluruhan tanggapan atau jawaban responden yang berjumlah 15 orang yang menggambarkan mengambil tindakan perbaikan dilaksanakan dengan cukup baik.

Mengambil tindakan perbaikan dilakukan manakala ditemukan jajanan yang tidak layak, dan tindak lanjut perlu dilakukan seperti memberi sanksi bagi pedagang atau pelaku usaha jika makanan yang mereka jual ditemukan tidak memenuhi mutu,keamanan, dan faktor lainnya yang berkaitan dengan jajanan yang dijual.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari (senin 26 agustus 2019) dengan pihak balai besar pengawas obat dan makanan bapak Drs. Adrizal beliau menjelaskan bahwa sanksi pembinaan yang diberikan cukup baik terhadap penjual jajanan yang mana jika ditemukan jajanan yang tidak layak atau berbahaya untuk di konsumsi anak-anak.akan tetapi pihak balai besar pengawas obat dan makanan juga mengatakan bahwa masih terdapat sebagian yang tidak memenuhi syarat mutu.tahapan yang dilakukan balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru dalam pengawasan pada makanan jajanan yaitu pemeriksaan dan pengujian sampel makanan, serta memberikan informasi dan edukasi terhadap pelaku usaha. Pemeriksaan pada makanan jajanan dengan cara mendatangi langsung pelaku usaha yang berada di sekolah.

Berdasarkan hasil kuisisioner, wawancara, dan observasi penelitian menyimpulkan terkait sanksi administratif belum optimal yang berarti tidak menyentuh seluruh pelaku usaha yang melakukan pelanggaran, baik itu menjual jajanan yang tidak memenuhi persyaratan mutu dan juga keamanan pangan tetapi belum pernahmendapat sanksi dan juga pembinaan oleh balai besar pengawas obat dan makanan.

Selanjutnya untuk mengetahui Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel V.10 : Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru

No	Item Penilaian	Kategori Penilaian			Jumlah
		Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	
1	Menetapkan Standar	14 42%	17 52%	2 6%	33
2	Mengadakan Perbandingan Terhadap Pelaksanaan Pelaksanaan	7 21%	22 67%	4 12%	33
3	Memperbaiki Penyimpangan Dengan Tindakan	11 32%	20 65%	2 3%	33
Jumlah		32	59	8	99
Rata-Rata		11	20	3	33
Persentase		30%	62%	8%	100%

Sumber : Data Olahan 2019

Dari data dan tabel rekapitulasi tanggapan responden terhadap indikator menerapkan standar dengan kategori penilaian yang terdiri dari efektif yakni sebanyak 14 orang dengan persentase 42%, sedangkan kategori penilaian cukup

efektif sebanyak 17 orang dengan persentase 52% dan kategori penilaian kurang efektif sebanyak 2 orang dengan persentase 6%.

Untuk indikator membandingkan kinerja sesuai dengan standar dengan kategori penilaian yang terdiri dari efektif yakni sebanyak 7 orang dengan persentase 21%, sedangkan kategori penilaian cukup efektif sebanyak 22 orang dengan persentase 67% dan kategori penilaian kurang efektif sebanyak 4 orang dengan persentase 12%.

Kemudian Untuk indikator mengambil tindakan perbaikan dengan kategori penilaian yang terdiri dari efektif yakni sebanyak 11 orang dengan persentase 32%, sedangkan kategori penilaian cukup efektif sebanyak 20 orang dengan persentase 62% dan kategori penilaian kurang efektif sebanyak 2 orang dengan persentase 3%.

Dari data tabel rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel pengawasan, untuk kategori penilaian efektif yaitu sebesar 30% untuk kategori penilaian cukup efektif adalah sebesar 62% dan untuk kategori penilaian kurang efektif adalah sebesar 8%.

Berdasarkan rekapitulasi tersebut mengenai pelaksanaan pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru, termasuk dalam kategori cukup efektif dengan persentase 62% dikarenakan kategori efektif tidak tercapai yakni sebesar >67%.

Penilaian pelaksanaan pengawasan berdasarkan tiga indikator yang ada dinilai cukup efektif, terlihat dari data diatas bagaimana setiap pelaksanaan indikator yang ada dilaksanakan cukup baik dijelaskan bahwa indikator membandingkan kinerja sesuai dengan standar diantaranya melakukan pemeriksaan rutin sudah dilakukan namun belum sesuai dengan harapan sehingga tidak menjangkau seluruh sekolah dan pelaksanaan pemeriksaan rutin belum membuahkan hasil yang optimal terbukti masih adanya pedagang yang menjual jajanan yang tidak memenuhi persyaratan.

Begitu juga dengan laporan konsumen yang belum sepenuhnya ditindak lanjuti, yang mana laporan konsumen disini ditentunya dapat membantu pihak balai besar pengawas obat dan makanan dalam melakukan pengawasan terhadap jajanan anak sekolah.

Kemudian menetapkan standar juga dikatakan cukup efektif karena dari keseluruhan responden lebih dari setengah mengetahui mengenai standar keamanan pangan yang mana standar dalam mengelolah makanan tidak menggunakan bahan yang berbahaya seperti boraks, formalin, methanyl yellow dan juga Rodhamin B. Akan tetapi masih ditemukan jajanan kemasan yang tidak mencantumkan tanggal, bulan dan tahun kadaluarsa makanan tersebut.

Selanjutnya mengambil tindakan perbaikan diantaranya dilakukan pembinaan dan juga memberikan peringatan sudah dilaksanakan cukup baik. Para penjaja makanan tidak begitu mengetahui dengan jelas akan konsekuensi yang mereka

terimajika melakukan pelanggaran dengan menjual makanan yang tidak memenuhi persyaratan baik itu sanksi administratif dan juga sanksi pidana.

Dari data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru cukup efektif karena berdasarkan pendapat dari responden yang diukur dengan tiga indikator. Maka diharapkan balai besar pengawas obat dan makan di Kota Pekanbaru lebih mengoptimalkan lagi pengawasan terhadap jajanan anak sekolah sehingga anak- anak sekolah tersebut dapat terlindungi dari makanan yang tidak layak konsumsi yang dapat menimbulkan kerugian materi, kesehatan maupun keselamatan terhadap jiwa.

C. Hambatan Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Di Kota Pekanbaru

Hambatan merupakan suatu rintangan ataupun tantangan kelitan yang dirasakan saat melaksanakan suatu tugas atau tanggung jawab, hambatan biasanya menjadi penyebab yang akan mempengaruhi suatu kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsi. Dalam hal ini hambatan yang dirasakan oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru sebagai berikut:

1. Kurangnya sumber daya manusia dan semakin bertambahnya pelaku usaha penjaja jajanan anak sekolah baik yang diolah sendiri maupun jajanan kemsan yang mengakibatkan pengawasan yang dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan

makan melalui bidang pemeriksaan tidak maksimal terbukti pelaksanaan pemeriksaan tidak menyentuh seluruh pelaku usaha.

2. Kurangnya kepedulian dan pengetahuan masyarakat tentang mutu, gizi dan keamanan pangan. Maka dari permasalahan ini tidak hanya pihak balai besar pengawas obat dan makanan yang berperan tetapi dari pihak pemerintah juga ikut mengajak atau mensosialisasikan kepada setiap masyarakatnya bahwa pentingnya makanan bergizi mutu pangan, dan keamanan pangan.
3. kurangnya pengawasan yang dilakukan kepada para pedagang dikarenakan jumlah pedagang yang terlalu banyak sehingga tidak semua jajanan yang dijual bisa periksa keamanan pangannya.
4. Pelaku usaha tidak sadar hukum, yang lebih mementingkan keuntungan daripada keselamatan konsumen. tidak ada sanksi yang yang diberikan menimbulkan efek jera bagi pedagang yang menjual jajanan yang mengandung bahan berbahaya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan mengenai pelaksanaan pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru maka penulis ambil kesimpulan dan saran-saran untuk bahan masukan bagi pihak terkait terutama bagi balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru belum dilaksanakan dengan optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan makanan yang belum optimal ini disebabkan oleh pengawasan langsung dan tidak langsung yang dilakukan masih rendah, dimana masih ditemukannya jajanan anak sekolah yang mengandung bahan berbahaya.
2. Tindakan yang dilakukan oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru terhadap pedagang yang menjual makanan jajanan yang mengandung bahan berbahaya hanya berupa teguran dan pembinaan langsung kepada pedagang. Tindakan tersebut masih belum maksimal karena belum ada sanksi tegas terhadap pedagang yang menjual makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan pangan berbahaya sehingga dapat menimbulkan efek jera.

3. Terdapat produk informasi berupa brosur dan leaflet dalam menginformasikan keamanan pangan yang dibagikan oleh balai besar pengawas obat dan makanan pada saat kunjungan kesekolah-sekolah.
4. Pelatihan yang diberikan oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru terhadap pihak sekolah melalui fasilitator keamanan pangan sekolah sudah maksimal karena balai besar pengawas obat dan makanan membekali pihak sekolah tentang materi-materi keamanan pangan sehingga pihak sekolah dapat ikut serta mengawasi ketersediaan makanan jajanan di lingkungan sekolah
5. Hambatan dalam melakukan pengawasan keamanan pangan jajanan anak sekolah oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru yaitu penetapan tenaga kerja balai besar pengawas obat dan makan di Kota Pekanbaru masih kurang, kurangnya pengawasan yang dilakukan kepada para pedagang dikarenakan jumlah pedagang yang terlalu banyak sehingga tidak semua jajanan yang dijual bisa diperiksa keamanannya dan tidak ada saksi yang yang diberikan menimbulkan efek jera bagi pedagang yang mmenjual jajanan dengan bahan yang mengandung bahan berbahaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi pihak balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru, yang memiliki tugas dan tanggung jawab terkait pengawasan makanan khususnya makanan jajanan yang ada dilingkungan sekolah untuk lebih intensif dalam

melaksanakan uji laboratorium terhadap makanan jajanan di lingkungan sekolah dasar karena keberadaan makanan jajanan yang aman, bermutu dan bergizi di lingkungan sekolah dasar belum sepenuhnya terjamin.

2. Diperlukannya adanya sanksi yang lebih tegas terhadap pedagang yang menjual makanan jajanan yang mengandung bahan berbahaya di lingkungan sekolah agar ketersediaan makanan jajanan yang aman, bermutu, dan bergizi di lingkungan sekolah dasar dipekanbaru dapat terjamin.
3. Program melalui fasilitator keamanan pangan sekolah yang dilakukan balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru kepada pihak sekolah terkait keamanan pangan sebaiknya lebih intensif.
4. bagi pihak sekolah untuk dapat turut serta menjaga dan mengawasi keberadaan pangan yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan pelatihan yang diberikan oleh balai besar pengawas obat dan makanan di Kota Pekanbaru.
5. Bagi orang tua dalam menjaga pola konsumsi anak, diharapkan untuk lebih memperhatikan kebiasaan jajan anak selama di sekolah dengan memberikan arahan dan pengetahuan mengenai makanan jajanan yang baik untuk konsumsi.

Daftar Pustaka

- Anggara, Sahya, 2012. *Ilmu Administrasi Negara*, Pustaka Setia
- Amirulloh, Dan Haris Budiono, 2004, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Arsyad, Azhar, 2002. *Pokok-Pokok Manajemen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brantas, 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*, Alfabeta, Bandung.
- Efendi, M.M. 2015. *Asas-Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hasibuan, Melayu, 2006, *Manajemen: Daerah Pengertian Dan Masalah*, Jakarta, Bumi askara.
- Indiriani, Y. 20015. *Gizi Dan Pangan (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Aura
- Kusuma, Weli. 2016. “ *Pelaksanaan Pengawasan Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Peredaran Minuman Kaleng Kadaluarsa Di Swalayan Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru*”. *Skripsi*. Pekanbaru: Administrasi Publik.
- Khomsan, A. 2003. *Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian (Skripsi, Esis, Disertasi & Karya Ilmiah)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Samsudin, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pustaka Setia
- Sedarmayanti, 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung, PT Refika Aditama.

- Siagian, Sondanng P,2003, *Filsafat Administrasi*,Jakarta, Bumi Askara.
- Sugiono,2010.*Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Bandung, Penerbit Alfabet.
- Sujamto.1989.*Aspek-Aspek Pengawasan Di Indonesia*.Jakarta: Sinar Grafika
- Syaffei, inu kencana. 2006. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Syafiie, Inu Kencana. 2006. *Manajemen Publik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafri,Wirman,2012.Studi Tentang Administrasi Publik, Erlangga, Jatinangoro.
- Wahyuni, Sri.2013.”*Pelaksanaan Pengawasan Prodek Kosmetik Oleh Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Kota Pekanbaru*”. *Skripsi*. Pekanbaru: Jurusan Ilmu Administrasi Negara.
- Zulkifli,2009.*Fungsi-fungsi Manajemen*. FISIPOL UIR Pekanbaru.
- Zulkifli. Dkk. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian,Skripsi Dan Kertas Kerja Mahasiswa*. Pekanbaru : Fisipol UIR
- Zulkifli,2005.*Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*.Pekanbaru:UIR Pres.
- Wariah,C., Dewi,S.H., 2013, Penggunaan Pengawet Dan Pemanis Buatan Pada Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Diwilayah Kabupaten Kulon Progo-Diy,*AGRITECH*,33(2).
- Anonim., 2009, *Sistem Keamanan Pangan Terpadu Pangan Jajanan Anak Sekolah*, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Madanijah,S.,Yasmin, G., 2010, Prilaku Penjaja Pangan Jajanan Anak Sekolah Terkait Gizi Dan Keamanan Di Jakarta Dan Sukabumi, *Jurnal Gizi Dan Pangan*,5(3).

Dokumentasi:

Undang-Undang Dasar RI Nomor 7 Tahun 1996 Pasal 3

Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 8 Tahun 1994 Pasal 4

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Keamanan, Mutu Dan
Keamanan Pangan

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pangan

Undang –Undang RI Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen

Perturan Bersama Mendagri Dan Kepala BPOM No 43 Tahun 2013 No 2 Tahun 2013

Peraturasn Bersama Menteri Dalam Negeri Dengan Kepala BPOM Nomor 43 Tahun
2013 Tentang Pengawasan Bahan Berbahaya Yang Disalah Gunakan Dalam
Pangan.

Nota Kepahaman Antara Sekertaris Jendral Kementrian Pendidikan Nasional Dengan
Kepala BPOM Tentang Program Pembinaan Keamanan Pangan Jajanan Anak
Sekolah